

**ETIKA MENCARI ILMU DALAM
TAFSIR AL-AZHAR
(Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

SHOFIYYAH
NIM : 1603016023

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertandatangan dibawah ini:

Nama : Shofiyyah

NIM : 1603016023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**ETIKA Mencari Ilmu dalam Tafsir
AL-AZHAR
(Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Desember 2021
Pembuat Pernyataan,



Shofiyyah

NIM: 16030116023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185

Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387 www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **ETIKA Mencari Ilmu dalam Tafsir**
AL-AZHAR (Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82)

Nama : Shofiyah

NIM : 1603016023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

telah diujikan dalam sidang *munagasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 16 Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. Fihris, M.Ag.

NIP: 197711302007012022

Sekretaris,

Dr. Nafiah, M.Ag.

NIP: 198009162007102007

Penguji I,

Dr. H. Mustopa, M.Ag.

NIP: 196603142005011007

Penguji II,

Hj. Nur Asiyah, M.S.I

NIP: 197109261998032002

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag

NIP: 19560624198701002

NOTA DINAS

Semarang, 1 Desember 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

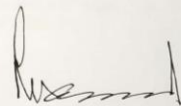
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM TAFSIR AL-AZHAR:**
Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82
Nama : Shofiyah
NIM : 1603016023
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Moh Erfan Soebahar, M. Ag

NIP. 19560624198701002

ABSTRAK

Judul : **ETIKA Mencari Ilmu dalam Tafsir
AL-AZHAR (Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82)**
Penulis : Shofiyyah
NIM : 1603016023

Proses pendidikan menempatkan etika pada posisi tertinggi dalam tradisi keilmuan, terutama keilmuan Islam. Penyebaran pemahaman etika dalam mencari ilmu telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam Surah *al-Kahfi* (18) ayat 60-82, mengenai perjalanan Nabi Musa yang mencari sosok orang yang alim. Hamka secara rinci menjelaskan hal tersebut dalam tafsirnya yang terkenal, yaitu Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kemerosotan etika yang terjadi dikalangan masyarakat, terutama seorang pencari ilmu.

Kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana etika mencari ilmu menurut al-Qur'an surah *al-Kahfi* ayat 60-82 dalam tafsir Al-Azhar?. Bagaimana relevansi etika mencari ilmu al-Qur'an surah *al-Kahfi* ayat 60-82 pada zaman sekarang?. Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu menemukan, dan menganalisis berbagai informasi yang terkait dengan pembahasan etika mencari ilmu melalui buku, jurnal, dan teks-teks yang saling berhubungan. Serta menggunakan pendekatan filosofis dalam penelitiannya. Dari pengumpulan data tersebut, kemudian dilakukan suatu analisis, dengan menggunakan analisis *content*.

Hasil dari pemikiran Hamka tentang konsep mencari ilmu Surah *al-Kahfi* ayat 60-82 yaitu perlunya bersikap: 1) *Tawadhu'*, 2) Bersungguh-sungguh, 3) Rendah diri ketika bersedia menjadi murid, 4) Sabar, 5) Khidmah (mengabdikan) kepada guru, 6) Tidak banyak bertanya, 7) Menepati janji, 8) Tidak berburuk sangka kepada guru. Sedangkan relevansi konsep etika Hamka dalam tafsirnya: (1) Tujuan pendidikan yang keduanya memiliki kesesuaian dalam menekankan etika (akhlak), (2) Metode

pembelajaran, mendengar penjelasan dan bertanya yang sampai sekarang masih digunakan, (3) Materi pendidikan, pendidikan etika masih sangat diperlukan pada saat ini. Penelitian ini memberikan saran, bahwa setiap orang perlu memiliki etika dalam kehidupannya, terutama pada mereka yang mencari ilmu. Peran pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk etika yang baik, bagi seluruh anggota yang terbentuk dalam suatu lembaga pendidikan.

Kata Kunci: *Etika, Pendidikan, Tafsir Al-Azhar, al-Kahfi*

TRANSLASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	ḏ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḏ		

Bacaan Madd:

ā= a panjang

ī= i panjang

ū= u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيَّ

iy = إِيَّ

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah/2:153)¹

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan*, Jilid 1, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 231.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang atas limpahan kasih sayang, petunjuk dan pertolongan-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan seperti direncanakan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tersampaikan kepangkuan beliau Rasulullah saw, dan keluarga, sahabat, serta pengikutnya. Skripsi ini disusun seperti wujud sekarang, berkat ikhtiar dan bantuan banyak pihak. Sehubungan dengan itu penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat, terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. K.H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang juga *murabbi ruhi* yang mendidik dan membimbing penulis di Pesantren Darul Falah Besongo Semarang beserta Ibu Dr. Hj. Arikhah, M.Ag. yang melakukan peran serupa.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan studi dengan mengerjakan penulisan skripsi.
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan studi dengan mengerjakan penulisan skripsi.

4. Bapak Prof. Dr. Moh. Erfan Soebahar, M. Ag. selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi yang diperlukan.
5. Ayahanda Mokh. Suhad, serta Ibunda Julaikah, serta seluruh keluarga yang selalu mengalirkan do'a, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang tidak terhingga kepada penulis.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen pengajar Pendidikan Agama Islam di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah banyak memberikan ilmunya.
7. Segenap Ustadz dan Ustadzah pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang telah banyak memberikan ilmunya.
8. Kanda Muizzatus Sa'adah, S. Ag selaku guru, tutor, kakak yang selalu siap membimbing, memberi semangat, motivasi, dan tentunya berbagi pengalaman yang berharga.
9. Sahabat-sahabat (Fatimatuszahratul Aini, Kamalatus Sholekhah, Naili Rahmawati, Zahrotun Nisak, Dina Arvi Arina Zulfa), yang di Kudus (Mila, Lina, Nisa', Wida, Umi, Tsany, Bila, Eva) yang selalu menjadi penyemangat, dan memberikan motivasi.
10. Teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam 2016, khususnya PAI-A 2016 yang selalu memberikan semangat dan menjadi teman belajar serta teman-teman KKN Reguler ke-73 Posko 108. Serta santri pondok pesantren Darul Falah Besongo

Semarang khususnya angkatan 2016 (Pejuang Khusnul Khatimah), atas semangat dan pengalaman yang telah diberikan.

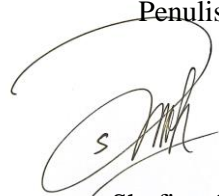
11.Semua pihak terkait yang telah memberikan dukungan, do'a, semangat, dan motivasinya, bagi penyelesaian tulisan ini.

jazākumullāhikhairan.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan memperoleh ridho Allah. Semoga skripsi ini dapat Memberikan manfaat dan mendapat Ridho Allah SWT. *Amin.*

Semarang, 1 Desember 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'S' followed by several loops and a final flourish.

Shofiyyah
NIM 1603016023

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : ETIKA MENCARI ILMU	22
A. Pengertian Etika	22
B. Peran dan Tujuan Etika	28
C. Mencari Ilmu	32
D. Etika Dalam Mencari Ilmu.....	36

BAB III : PROF. HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR.....	40
A. Riwayat Hidup.....	40
B. Riwayat Pendidikan dan Aktivitas Hamka	41
C. Tafsir Al-Azhar.....	44
D. Penafsiran Hamka terhadap Surah Al-Kahfi ayat 60-82	50
BAB IV : ANALISIS KONSEP ETIKA MENCARI ILMU...67	
A. Konsep Etika Mencari Ilmu Dalam Tafsir Al-Azhar Surah Al-Kahfi Ayat 60-82.....	67
B. Relevansi Etika Pada Pendidikan Zaman Sekarang	75
BAB V : PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	87
C. Kata Penutup.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berakal, dimana dituntut untuk memiliki etika yang baik, dalam hal berinteraksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Akal menjadi kontrol dari etika, maka memerhatikan amal perbuatan manusia dalam perbuatan baik dan perbuatan buruk dapat diketahui oleh akal pikiran.² Oleh karenanya, manusia harus memiliki keseimbangan dalam mengelola akal pikirannya. Sehingga dapat mengontrol perbuatan yang akan dilakukan.

Sebagai makhluk sosial, telah diterangkan dalam surah al-Alaq ayat 1-5, Allah sangat bijaksana dengan menjadikan iman dan perbuatan baik sebagai tolok ukur kebaikan seseorang. Manusia diciptakan oleh Allah untuk senantiasa membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) apa saja yang telah Dia ciptakan. Mulai dari ayat-ayat *qauliyah* (tersurah) maupun *kauniyah* (tersirat) yakni alam semesta. Membaca dan memahami ayat-ayat Allah hanya untuk mengharap pertolongan dan ridho-Nya. Sehingga ilmu yang

²Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 16.

diperoleh mampu menghasilkan manfaat bagi manusia. Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa membaca, yang mengandung arti bahwa dengan membaca akan membuahkkan ilmu dan iman yang perlu dilakukan berkali-kali, setidaknya dilakukan selama dua kali.³ Hal tersebut akan menunjukkan bahwa Allah itu Maha Pemurah, sebab telah mencurahkan pengetahuan-Nya kepada manusia serta mampu memperkokoh iman mereka. Kegiatan membaca, meneliti, memahami harus dilakukan secara terus-menerus supaya meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan yang didapat.

Etika dalam Islam (bisa dikatakan) identik dengan ilmu akhlak, yaitu sebuah ilmu tentang keutamaan-keutamaan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya. Ilmu akhlak juga merupakan sebuah ilmu tentang hal-hal yang hina serta bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas daripadanya. Ada yang berpendapat bahwa etika dianggap sama dengan akhlak, karena sama-sama membahas tentang baik-buruknya tingkah laku manusia. Namun akhlak lebih dekat dengan “kelakuan” atau “budi pekerti” yang bersifat aplikatif. Sedangkan etika lebih

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan*, Jilid 10, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 719-721.

cenderung terhadap landasan filosofisnya.⁴ Etika mempunyai persamaan dalam hal sama-sama membahas mengenai baik dan buruknya tingkah laku manusia. Sehingga akhlak sering disebut dengan etika Islam. Perbedaannya adalah etika bertindak dari akal pikiran, tidak berasal dari agama. Sedangkan akhlak (etika Islam) berdasarkan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya.⁵

Etika menduduki posisi yang sangat penting untuk dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam hubungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menghadapi permasalahan yang terjadi pada saat ini, dimana perkembangan teknologi yang pesat berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam menjalani kehidupan sosial di sekitarnya. Seperti halnya kurangnya rasa peduli, dan kepekaan yang menjadi problem di kalangan anak atau remaja saat ini. Kurangnya pengawasan atau penyaringan terhadap berkembangnya teknologi. Dimana awalnya digunakan untuk kemudahan dalam beberapa aspek, akan tetapi hal tersebut bisa menjadikan hal-hal negatif untuk anak atau remaja ketika disalahgunakan.

Disintegrasi etika atau akhlak yang terjadi sekarang ini cukup memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa

⁴Suparman, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 3.

⁵Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 17.

peserta didik pada zaman sekarang kurang memiliki sopan santun terhadap gurunya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Permasalahan etika, akhlak, dan moral tetap menjadi unsur penting untuk terus diajarkan dalam dunia pendidikan. Orang tua merupakan subjek pertama serta madrasah pertama bagi anak untuk menanamkan nilai-nilai etika, akhlak, dan moral terhadap anaknya. Selain itu, orang tua juga menjadi figur penting dalam memberi contoh akhlak atau karakter yang baik kepada anaknya.

Banyak peserta didik yang mengalami kemerosotan dalam moralitas⁶. Mereka masih memiliki sifat kurang baik (tercela) dalam mencari ilmu, baik kepada orang tua, guru, teman, maupun lingkungan sekitar. Beretika yang baik kepada siapa saja merupakan suatu keharusan, terutama bagi para pencari ilmu.

Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan sangat beragam, seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Manusia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya, membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya, butuh

⁶Khusna Farida Shilviana, “Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern”, *At-Ta'dib*, (Vol. 12, No. 01, juni 2020), hlm. 51.

pendidikan akal agar jalan pikirannya segar. Mereka membutuhkan pendidikan ilmu agar memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, membutuhkan pendidikan disiplin ilmu tertentu agar dapat mengenal alam, membutuhkan ilmu pendidikan sosial agar membawanya mampu bersosialisasi, butuh pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah SWT. Hal tersebut harus diiringi dengan pendidikan akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik.⁷

Al-Qur'an yang dijadikan pedoman dalam kehidupan, terutama bagi umat Islam juga menjunjung tinggi martabat atau derajat manusia yang mencari ilmu, Allah berfirman:

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... (١١)

...Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. (Q.S. al-Mujadilah/58:11).⁸

Berangkat dari ayat di atas, menjadikan manusia semakin semangat dalam mencari ilmu untuk memperoleh ridho dari Allah. Hal tersebut juga mendorong untuk berlomba-lomba dalam mendapat ilmu manfaat serta pahala yang telah dijanjikan oleh-Nya. Dengan berilmu, manusia akan lebih berhati-hati dalam bertindak sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya dengan benar.

⁷Anwar, *Akhlah Tasawuf*, hlm. 42-43.

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan*, Jilid 10, hlm. 22.

Terdapat salah satu kisah yang menarik dalam al-Qur'an berkaitan dengan guru dan murid, yakni kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam Q.S. *al-Kahfi* ayat 60-82. Banyak penafsir memiliki pandangan beragam mengenai ayat tersebut. Salah satu diantaranya adalah Prof. Hamka dalam tafsir Al-Azhar.

وَأَذَّ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحَ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠)

Dan (ingatlah) tatkala Musa berkata kepada orang mudanya: Aku tidak akan berhenti segingga Aku sampai di atas pertemuan dua laut itu, atau aku berjalan berlarat-larat (Q.S. *al-Kahfi*/18: 60).⁹

Ayat ini merupakan awal dimana Nabi Musa mencari seorang guru atas perintah Allah. Ia diperintahkan mencari orang yang lebih alim dan lebih pandai darinya di sebuah tempat pertemuan dua laut. Pencarian tersebut menitahkan Nabi Musa untuk membawa bekal, karena perjalanan yang ditempuh sangatlah jauh. Oleh karenanya Nabi Musa melaksanakan perintah tersebut dengan ditemani pemuda yang selalu menjadi pengawal atau pengiringnya kemanapun Ia pergi. Setelah lama berjalan, berkatalah Nabi Musa kepada pemuda yang bersamanya bahwa beliau akan terus berjalan meneruskan perjalanan dan akan berhenti apabila

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 225.

telah sampai di tempat pertemuan dua laut tersebut. Cerita tersebut terkandung pada ujung ayat 60 “atau aku berjalan berlarat-larat” yang berarti beliau akan terus melanjutkan perjalanan sampai tujuan, mencari guru itu, walaupun *larat*.¹⁰ Tafsir tersebut bisa diartikan bahwa seorang pencari ilmu harus memiliki kegigihan dan tekad untuk terus berusaha hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Serta diiringi dengan niat yang menjadi dasar mencari ilmu dengan ikhlas mengharap ridho Allah. Siapa yang bersungguh-sungguh mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya. Bagi siapa saja yang mau mengetuk pintu, dan maju terus, tentu bisa masuk di dalamnya.¹¹ Kesungguhan dalam menggapai keinginan menjadi kunci sukses dari keberhasilan yang akan dicapai.

Howard M. Federspiel mengkategorikan tafsir Al-Azhar dalam kitab tafsir generasi ketiga, yaitu kitab tafsir yang hadir untuk memahami kandungan al-Qur’an secara komprehensif. Tafsir tersebut berisi materi-materi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir. Ditinjau dari metodanya, tafsir Al-Azhar dikategorikan sebagai tafsir *tahalli*. Menurut Baqir al-Shadr sebagaimana yang dikutip

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz’ 15, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 228.

¹¹Az-Zarnuji, *Ta’lim Muta’allim*, terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 40.

oleh Quraish Shihab, dalam metode ini mufasir berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari perspektifnya yang memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf.¹²

Adapun yang menjadi alasan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai pendidikan. Sebagaimana yang terdapat dalam surah *al-Kahfi* ayat 60-82. Ayat tersebut menjelaskan sebuah rangkaian pendidikan Islam yang berisi tentang etika atau akhlak seseorang yang mencari ilmu.
2. Terjadinya perubahan atau permasalahan mengenai etika, akhlak, atau moral yang timbul dalam diri seorang pencari ilmu yang tidak sesuai dengan yang semestinya.
3. Pengetahuan makna yang terkandung dalam al-Qur'an surah *al-Kahfi* ayat 60-82 tentang etika mencari ilmu, diharapkan dapat menjadikan pelajaran untuk diaplikasikan dalam realitas kehidupan dalam merubah tingkah laku yang akan lebih baik terutama dalam hubungan sesama manusia.

¹²Kusnadi, "Nuansa-Nuansa Sastra Dalam Tafsir Hamka", *Wardah*, (No. XXIX/Th. XVI/Juni 2015), hlm. 4.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji yaitu:

1. Bagaimana etika mencari ilmu menurut al-Qur'an surah *al-Kahfi* ayat 60-82 dalam tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana relevansi etika mencari ilmu menurut al-Qur'an surah *al-Kahfi* ayat 60-82 pada zaman sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

- a. Mengetahui bagaimana etika mencari ilmu menurut al-Qur'an surah *al-Kahfi* ayat 60-82 dalam tafsir Al-Azhar.
- b. Mengetahui bagaimana relevansi etika mencari ilmu menurut al-Qur'an surah *al-Kahfi* ayat 60-82 pada zaman sekarang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang etika mencari ilmu dalam Al-Qur'an surah *al-Kahfi* ayat 60-82 dalam tafsir Al-Azhar.

- b. Memberikan pengetahuan baru dan sumbangan pemikiran bagi pembaca tentang etika mencari ilmu menurut al-Qur'an surah *al-Kahfi* ayat 60-82 dalam tafsir Al-Azhar.
- c. Menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan UIN Walisongo Semarang dalam bidang skripsi.

D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka merupakan sebuah upaya untuk bahan pertimbangan dalam mewujudkan penelitian profesional dan mencapai target maksimal. Hal tersebut ditujukan agar tidak terjadi pengulangan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah. Sejauh penelusuran penulis terkait literatur yang ada berkaitan dengan variable yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian Muhammad Mahfud dilaksanakan pada tahun 2016. NIM: 114211072, yang berjudul “Etika Guru dan Murid Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Al-Razi: Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70”¹³

¹³Muhammad Mahfudz (114211072), “Etika Guru dan Murid Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Al-Razi: Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70”, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2016).

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seorang guru harus orang yang 'alim, yang mengetahui karakter dan kejiwaan muridnya, sabar dalam menghadapi murid, menyayangi muridnya dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Serta seorang murid haruslah memiliki sifat *tawadhu*' kepada gurunya, meminta izin untuk bisa belajar dengannya, merasa tidak lebih berpengetahuan dari guru, meminta kepada guru agar bersedia mengajarkan sebagian ilmunya, bisa mensyukuri nikmat Allah dengan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, patuh kepada guru, khidmah dan siap melayani guru dalam segala keadaan, tidak meminta kepada guru selain mengajarkan ilmu.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan tentang etika mencari ilmu dalam tafsir Al-Azhar surah *al-Kahfi* ayat 60-82. Sedangkan penelitian sebelumnya terfokus pada etika guru dan murid, yang ditekankan pada pra pembelajaran dalam tafsir Mafatihul al-Ghaib karya al-Razi yang menitikberatkan pada pemikiran al-Razi dalam tafsirnya.

2. Penelitian Imam Nursidiq M. dilaksanakan pada tahun 2019. NIM: 123111080, yang berjudul “Etika Belajar Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Karya K.H. Hasyim Asy’ari”¹⁴

Jenis penelitian ini menggunakan *Library Research* atau kepustakaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan seorang siswa atau pencari ilmu harus memiliki etika yang baik dalam belajar. Ada beberapa poin penting dalam kitab tersebut mengenai etika yang harus dimiliki oleh peserta didik, diantaranya; a) Membersihkan hati, b) Niat, c) Semangat, d) *Qana’ah*, e) Pandai membagi waktu, f) Mengatur pola makan dan minum, g) *Wara’* (menjaga diri), h) Mengurangi makanan yang menyebabkan lemah pikiran, i) Mengurangi waktu tidur, j) Mengurangi pergaulan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan tentang etika mencari ilmu dalam tafsir Al-Azhar surah *al-Kahfi* ayat 60-82. Sedangkan penelitian sebelumnya terfokus pada etika

¹⁴Imam Nursidiq M. (123111080), “Etika Belajar Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Karya K.H. Hasyim Asy’ari”, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2019).

belajar yang terdapat dalam kitab Adabul ‘Alim WaL Muta’alim karya K.H. Hasyim Asy’ari.

3. Penelitian Latifah Nur Batubara pada tahun 2018. NIM: 31143104, yang berjudul “Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab Al-Gunyah Li T̄ ālibi T̄ arīq Al-Haqqi, Azza Wa Jallā Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani”¹⁵

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode pendekatan studi konsep atau studi pemikiran tokoh. Hasil dari penelitian Latifah Nur Batubara, bahwa peserta didik dalam mencari ilmu haruslah memiliki etika, diantaranya yaitu mempunyai aqidah yang lurus untuk berpegang teguh kepada al-Qur’an dan Hadits, melakukan amal ma’ruf nahi munkar, jujur, dan sifat terpuji lainnya.

Etika terhadap sang guru dengan cara memuliakan, menghindari perselisihan dengan guru, menjalin silaturahmi dengan baik. Seorang murid dalam belajar harus memiliki semangat dan cinta terhadap ilmu agar memperoleh pertolongan, kemudahan, dan kebahagiaan

¹⁵Latifah Nur Batubara (31143104), “Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab *AL-Gunyah Talibi Tariq Al-Haqqi ‘Azza Wa Jalla* Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani”, *Skripsi* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018).

dari Allah SWT. Tujuan dalam memiliki etika mencari ilmu adalah untuk memperoleh keberkahan, memiliki akhlak yang mulia, menjalin silaturahmi dengan guru, agar murid memelihara setiap tindakannya dan memiliki khidmah, kehormatan dan kesopanan dirinya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan pendekatan yang dilakukan. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan tentang etika mencari ilmu dalam tafsir Al-Azhar surah *al-Kahfi* ayat 60-82. Sedangkan penelitian tersebut fokus pada kitab Al-Gunyah Li Ṭ ālibi Ṭ arīq Al-Haqqi, Azza Wa Jallā karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

4. Penelitian M. Habibi Muttaqien dilaksanakan tahun 2014. NIM: 10110100, yang berjudul “Etika Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Alaalaa (Kajian atas Kitab Alaalaa: Syair Alaalaa dan Nadham Ta’lim)”¹⁶

Jenis penelitian ini menggunakan *Library Research* atau kepustakaan dengan menggunakan

¹⁶M. Habibi Muttaqien (10110100), “Etika Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Alaalaa (Kajian atas Kitab Alaalaa: Syair Alaalaa dan Nadham Ta’lim)”, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada kitab Alaalaa yang merujuk kepada murid yang harus beretika kepada guru dimanapun dia berada, pada saat didalam kelas maupun diluar kelas. Penelitian ini lebih menekankan pada pemikiran M. Ali Maghfur Syadili Iskandar sebagai pedomannya. Murid harus menghormati guru, diperlakukan secara lembut, dan menunjukkan sikap sopan santun. Keberhasilan suatu proses belajar ditentukan oleh sempurnanya kecerdasan seseorang akan membuatnya sedikit berkata atau berbicara, seorang pencari ilmu yang telah menguasai ilmu fikih, karena ilmu fikih memberikan tuntutan kebajikan dan ketakwaan, serta menegakkan kebenaran.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya. Seperti halnya dalam metode penelitian yang digunakan. Akan tetapi penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian. Penulis mencoba meneliti tentang etika mencari ilmu melalui pemikiran Hamka mengenai surah *al-Kahfi* ayat 60-82 dalam tafsir al-Azhar dari awal perjalanan Nabi Musa bertemu dengan Nabi Khidir sampai pada perpisanan antara mereka.

E. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk mempermudah dan mendukung pengumpulan serta menganalisis data yang dibutuhkan. Adapun penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah kepustakaan atau *Library Research*, yaitu mengambil bahan-bahan penelitian dari beberapa buku atau literatur lainnya yang mendukung penelitian.¹⁷ Penelitian kepustakaan ini difokuskan pada analisis etika mencari ilmu yang terdapat dalam surah *al-Kahfi* ayat 60-82 di Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu merupakan cara pandang yang bertujuan menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah dari objek yang dibahas. Alasan penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif ini karena permasalahan yang masih dianggap kurang diurai dengan jelas, maka perlu pengkajian dari berbagai sumber lain guna mempermudah pemahaman.

2. Sumber Data

¹⁷Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik* (Bandung: Darsiti, 1995), hlm. 42.

- a. Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang diambil dari buku induk yaitu: Tafsir Al-Azhar Juzu' 15 Surah *al-Kahfi* ayat 60-82 karya Prof. HAMKA
- b. Adapun sumber lainya (*sekunder*) dalam penelitian sebagai bahan tertulis yang tidak langsung berasal dari sumber pertama. Akan tetapi masih berhubungan dengan masalah yang dibahas.¹⁸ Seperti “Etika Hamka” karya Abd. Haris, Filsafat Pendidikan Islam, “Tasawuf Modern” karya Prof. HAMKA, “Akhlak Tasawuf” karya Rosihon Anwar, dan buku-buku yang relevan lainnya.

¹⁸Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Buku Bimbingan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2019), hlm. 15.

3. Fokus Penelitian

Penelitian skripsi ini terfokus pada al-Quran surah *al-Kahfi* ayat 60-82 pada Tafsir Al-Azhar karya Hamka tentang perjalanan Nabi Musa berguru dengan Nabi Khidir.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumenter atau bisa disebut juga dengan metode dokumentasi. Metode tersebut merupakan metode untuk menggali data secara historis yang terekam dalam dokumen.¹⁹ Adapun bentuknya berupa rekaman, foto, laporan, maupun lainnya. Pada penulisan skripsi ini, dokumen yang diambil berupa ayat al-Qur'an surah *al-Kahfi* ayat 60-82 serta ayat-ayat al-Qu'an dan sumber lainnya yang berkaitan dengan ayat tersebut.

5. Metode Analisis Data

Setelah melalui pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah analisis data yang diperoleh. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis hasil dari data yang telah diperoleh, berupa

¹⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 111-112.

wawancara, catatan lapangan, atau dokumentasi.²⁰ Proses analisis dilakukan dengan memisahkan data dalam kategori lalu dijabarkan. Selanjutnya memilih hal yang penting kemudian membuat kesimpulan untuk memudahkan diri sendiri atau orang lain dalam memahami. Adapun metode Analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif-analitis dengan cara analisis *content*.

Metode tersebut menguraikan seluruh konsepsi tokoh/literatur karya tokoh yang hendak diteliti secara teratur. Selanjutnya, dilakukan interpretasi data yang berupa karya tokoh yang diselami. Hal tersebut ditujukan untuk menangkap arti atau nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas serta merumuskan teori mengenai obyek tertentu. Langkah selanjutnya analisis dilakukan dengan pemeriksaan secara konsepsional pada Tafsir Al-Azhar. Melalui metode ini diharapkan isi pesan dalam tafsir Al-Azhar karya Prof. Hamka tentang etika mencari ilmu dalam surah *al-Kahfi* ayat 60-82 dapat dianalisis secara objektif.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 244

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika untuk mempermudah penulisan skripsi ini maka sistematikanya diatur sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Sebagai gambaran isi penulisan pada bagian ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Landsan Teori; membahas mengenai etika mencari ilmu sebagai gambaran penelitian, meliputi: Pengertian etika secara umum, peran dan tujuan etika, etika mencari ilmu.

Bab ketiga, tentang Prof. Hamka dan tafsirnya; membahas singkat mengenai biografi Prof. Hamka yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, tafsir Al-Azhar yang meliputi sejarah, sistematika penafsiran, metode penafsiran dalam tafsir Al-Azhar dan karya-karya ilmiah Prof. Hamka. Bab ini juga akan membahas mengenai teks dan terjemah surah *al-Kahfi* ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Azhar.

Bab keempat, Analisis konsep. Sebagai bagian inti dari skripsi bagian ini membahas tentang, etika mencari ilmu dalam tafsir Al-Azhar surah *al-Kahfi* ayat 60-82 serta relevansinya dalam pendidikan di masa sekarang.

Bab kelima, penutup; bagian ini menyimpulkan keseluruhan pembahasan, saran dari penulis.

BAB II

ETIKA Mencari Ilmu

A. Pengertian Etika

Secara Bahasa etika berasal dari Bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Adat kebiasaan yang dimaksud bukanlah tata adat, melainkan tata adab yang berdasarkan intisari atau sifat manusia: baik buruk.²¹ Kata lain etika berasal dari Bahasa Sansekerta “Susila” yang lebih menunjukkan pada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*). Adapun dari Bahasa Arab Etika berasal dari kata “Akhlak” yang berarti moral.²² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *eti.ka /ètika/* diartikan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).²³ Adapun secara Istilah, pengertian etika menurut para ahli sebagai berikut:²⁴

1. Menurut Ahmad Amin, “Etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan

²¹Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 15

²²Maidiantius Tanyid, “Etika Dalam Pendidikan: Kaian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan”, *Jurnal Jaffray*, (Vol. 12, No. 2, Oktober 2014, STAKN Toraja), hlm. 237.

²³KBBI Online, diakses 22 Novemver 2021

²⁴Ismail, Asep Usmar, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005), hlm. 5

tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia”.

2. Menurut Soeganda Poerbawakawatja, “Etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari nilai-nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk.”
3. Menurut Ki Hajar Dewantara, “Etika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya dalam bentuk perbuatan.”

Berangkat dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa etika memiliki beberapa aspek yang meliputi objek, sumber, fungsi, dan sifat.²⁵

- a. Dari segi objek, etika berusaha menjelaskan perbuatan manusia.
- b. Sumber etika berasal dari pikiran dan filsafat.
- c. Fungsi etika sebagai penilai, penentu, dan penetap perbuatan yang dilakukan manusia.

²⁵Ismail, Asep Usmar, dkk, *Tasawuf*, hlm. 6.

- d. Etika bersifat relatif yang berarti dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Berangkat dari sejumlah pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah ilmu mengenai tingkah laku manusia yang berasal dari pikiran yang dijadikan sebagai nilai adab kebiasaan yang baik dan buruk yang dapat berubah sesuai dengan keadaan zaman. Etika dijadikan nilai dalam tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk bisa dikatakan baik atau buruk hal tersebut.

Hal yang membedakan antara etika, moral, akhlak dan adab terletak pada sumber yang dijadikan rujukan (patokan) dalam menentukan baik dan buruk.²⁶ Penilaian etika yang ditinjau dari segi baik dan buruk didasarkan pada akal pikiran. Adapun moral berdasarkan pada kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat, sedangkan pada akhlak dan adab ukuran baik dan buruk dinilai berdasarkan rujukan al-Qur'an dan Hadits.

Kajian etika selalu ditekankan pada batasan-batasan konsep etika serta pembenaran atau penilaian terhadap keputusan-keputusan moral. Seperti halnya dibedakan antara yang benar atau yang salah berkaitan dengan tindakan-tindakan atau keputusan-keputusan yang dibuatnya.²⁷ Etika

²⁶M. Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Referensi, 2013), hlm. 9.

²⁷Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 21.

lebih berada pada tataran konsep yang bersifat pemikiran filosofis.

Etika seringkali dilihat dari segi nilai baik-buruk. Hal tersebut dikarenakan nilai baik itu dianggap pasti benar dan nilai buruk dianggap pasti salah. Hal ini semakin jelas jika dikaitkan dengan etika religius yang menganggap bahwa apa saja yang diperintahkan oleh Tuhan itu dianggap benar dan baik. Sedangkan apa saja yang dilarang oleh Tuhan adalah hal yang buruk dan salah.²⁸ Etika disebut sebagai filsafat moral yang merupakan studi sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya.

Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebab setiap tindakan meski berasal dari keputusan pribadi, namun tetap memiliki pertimbangan terhadap tindakan tersebut.²⁹ Sifat mendasar dari etika yakni memiliki sifat kritis dalam mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku. Norma tersebut mengenai hak dalam setiap lembaga meliputi; orang tua, sekolah, Negara dan agama untuk

²⁸Abd Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 35.

²⁹Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1997), hlm. 1-3.

memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati. Di sisi lain, etika membahas mengenai fakta tentang nilai dan perilaku manusia terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Hal ini dinamakan etika deskriptif. Sedangkan penetapan sikap dan perilaku ideal yang dimiliki atau apa yang seharusnya dilakukan manusia dan tindakannya yang bernilai merupakan sebuah penekanan dari etika normatif.³⁰

Etika menjadi cabang ilmu pengetahuan yang tidak berdiri sendiri. Ia memiliki relasi dengan seluruh ilmu tentang manusia, seperti antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, hukum, dan lainnya.³¹ Pada akhirnya etika tidak disebut sebagai ilmu pengetahuan yang diukur secara matematis yang meramalkan dengan pasti suatu hal. Namun etika menjadi ilmu pengetahuan rohaniah, normatif, dan teologis karena lebih kepada pengetahuan mengenai kepandaian atau seni hidup secara baik (*the art of good living*).³² Jadi, dapat disimpulkan bahwa etika adalah teori mengenai perbuatan manusia yang dapat dilihat dari baik buruknya.

Etika dalam pendidikan Islam tidak boleh dilakukan oleh satu pihak saja (*one-sided discussion*). Sebab tidak hanya

³⁰Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan...", hlm. 239.

³¹Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 16.

³²Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika dalam Pendidikan", *Ta'dib*, (Volume 17, No. 2, Desember 2014), hlm. 192.

pelajar yang harus beretika dan berkarakter, namun guru dan staf administrasi, sekolah, pesantren dan perguruan tinggi harus terlebih dahulu mempunyai etika dan karakter yang baik. Etika seolah hanya dipahami untuk diajarkan kepada anak didik, bukan untuk dirinya sendiri, dan seorang pendidik tidak harus menjadi figur teladan. Satu sisi mereka mengajarkan etika, namun di sisi lain mereka menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak etis dengan alasan yang penting tidak dilakukan di depan anak-anak. Persepsi semacam ini dikenal dengan mentalitas kemunafikan moral (*moral hypocrit*). Jika hal tersebut masih terus dilakukan dan tidak diketahui oleh seseorang atau lembaga. Maka masyarakat lambat laun akan hancur dan kehilangan etika sosialnya.

Masyarakat yang berada dalam kondisi paling lemah, hanya diharapkan untuk hidup dengan standar etika, jika para pemimpinnya juga melaksanakan. Hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan. Kita sebagai bagian dari masyarakat hanya dapat memiliki ekspektasi terhadap anak didik untuk berperilaku etis. Sebagaimana etika dan akhlak yang dipraktikkan oleh orang-orang dewasa yang mempengaruhi kehidupannya. Hal ini meliputi seorang guru dan administrator di sekolah, pesantren, atau perguruan

tinggi.³³ Etika hanya bisa diterapkan dengan baik jika dimulai dari atas, yakni para orang tua, pemimpin, dan guru, maka dengan mudah hal itu akan mempengaruhi dan menyebar ke bawah kepada generasi muda, rakyat, dan murid.

B. Peran dan Tujuan Etika

1. Peran Etika

Etika dalam konteks ilmu merupakan sebuah nilai (*value*). Keberadaan etika terwujud dalam bentuk visi, misi, berupa keputusan, pedoman perilaku, dan kebijakan moral.³⁴ Hal tersebut menjadikan etika sebagai dasar dalam bertindak karena memiliki penilaian terhadap apa yang akan dilakukan.

Filsafat mengatakan bahwa timbangan yang buruk dan baik adalah budi (etika). Sedangkan jelek dan indah adalah keindahan (estetika). Perbuatan tersebut telah ada dalam jiwa manusia, yang dapat diketahui melalui pertumbuhan kecerdasan akalnya. Sebagian ahli filsafat menyebutnya dengan *intuisi*. Manusia memiliki kemampuan pancaindra, dengan itu mampu digunakan

³³Suryadharma Ali, *Reformasi Paradigma Keilmuan Islam*, (Malang: UIN-Maliki press), 2013, hlm. 134-135.

³⁴Maxsi Ary, "Ilmu, Etika, dan Agama: Representasi ICT Islam", *AMIK "BSI BANDUNG*, hlm. 5.

untuk mengenal dan mengetahui serta menjadi pintu masuk untuk meninggalkan bekas ke dalam jiwa.³⁵ Lantaran kerjasama yang erat antara pancaindra dan akal, manusia terkadang menganggap suatu keburukan menjadi indah sebab terlihat baik dan kebaikan menjadi buruk karena memberi bekas buruk. Maka kecerdasan akal manusia menjadikan pertimbangan dalam melaksanakan perbuatan setiap hari.

2. Tujuan Etika

Etika memiliki tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan dan kejahatan. Pada saat kita senang atau tidak, manusia selalu dikuasai oleh gagasan-gagasan mengenai benar atau salah, juga yang baik atau yang buruk. Suatu tindakan menjadi penting, karena cara seseorang bertindak dipengaruhi oleh keyakinannya mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Ada yang menganggap bahwa teori-teori etis tidak mempengaruhi tabiat seseorang. Namun, anggapan tersebut tidak memiliki dasar. Berdasar dari pengamatan yang dilakukan, nampak bahwa pemikiran itu dianggap keliru. Karena dengan

³⁵Hamka, *Pelajaran Agama Islam 2*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), hlm. 78-79.

teori-teori yang berbeda menjadikan manusia melakukan tindakan yang berbeda pula.³⁶

Etika dijadikan sebagai nilai dalam mewujudkan visi, misi atau keputusan yang mengacu pada pertimbangan baik dan buruk suatu perbuatan. Intuisi dalam diri seseorang digunakan dalam mengontrol akal serta hati supaya berkerjasama untuk melakukan hal yang benar.

Terdapat tiga teori penting menurut Al-Ghazali mengenai tujuan mempelajari etika: *Pertama*, mempelajari etika hanya sekedar studi teoritis, yaitu hanya memahami sisi kesusilaan (moralitas) tanpa maksud mempengaruhi perilaku dari orang yang mempelajarinya. *Kedua*, untuk meningkatkan sikap dan perilakunya sehari-hari. *Ketiga*, etika dianggap sebagai subjek teoritis yang paling utama, karena berkenaan langsung dengan usaha menemukan kebenaran mengenai hal-hal moral. Maka dalam penyelidikan etis, harus memiliki kritik yang terus-menerus mengenai standar moralitas yang ada, sehingga etika menjadi suatu subjek praktis.

Etika al-Ghozali bisa dikatakan bercorak *teleologis* (aliran filsafat yang mengajarkan segala ciptaan di dunia

³⁶Jenny Teichman, *Etika Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1998), hlm. 3.

ini ada tujuannya). Al-Ghozali menilai amal dengan mengacu pada akibatnya. Etika ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki tujuan yang agung, yaitu kebahagiaan di akhirat. Amal dikatakan baik jika mampu menghasilkan pengaruh pada jiwa yang menjadikan manusia menjurus kedalam tujuan tersebut. Begitu juga amal dikatakan buruk apabila menghalangi jiwa untuk mencapai tujuan.³⁷

Ketiga teori tersebut, Al-Ghazali setuju dengan teori kedua. Ia menyatakan bahwa studi tentang ilmu mu'amalah (ilmu agama praktis) dimaksudkan guna melatih kebiasaan. Adapun tujuan dari latihan tersebut digunakan untuk meningkatkan keadaan jiwa agar kebahagiaan dapat dicapai di hari akhirat. Prinsip-prinsip moral dipelajari dengan maksud menerapkan semuanya dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya pengetahuan yang tidak diamalkan tidak lebih baik daripada kebodohan.

Etika tidak hanya menjadi sebuah kajian teoritis dalam menemukan kebenaran moral. Hal tersebut dipelajari untuk memiliki tindak lanjut atau hasil dari pengetahuan yang didapat dalam penerapannya

³⁷Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), hlm 13-14.

dikehidupan. Melatih kebiasaan dalam meningkatkan kondisi jiwa dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

C. Mencari Ilmu

Setiap orang mempunyai hak untuk belajar (mencari ilmu) dengan menggunakan semua tenaga, energi dan keterampilan. Jika tidak memiliki pengetahuan, pertanggungjawabannya pun tidak akan berguna. Menyebarkan pengetahuan dapat mencegah hukuman penganiayaan, karena sebagian orang melanggar hukum sebab ketidaktahuan. Islam sangat menekankan perintah dalam mencari ilmu, bahkan seorang yang mempunyai ilmu memiliki derajat yang tinggi.³⁸

بَابُ مِنَ الْعِلْمِ يَتَعَلَّمُهُ الرَّجُلُ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

Satu bab dari ilmu yang dipelajari oleh seseorang adalah lebih baik baginya dari pada dunia dan apa yang ada padanya. (H.R. Ibnu Hibban dan Ibnu Abdil Barr dari Hasan Al Bashri)³⁹

Hadits di atas menjelaskan bahwa seseorang yang mempelajari satu ilmu dan paham terhadap apa yang dipelajari, diibaratkan lebih baik dari dunia dan apa yang

³⁸Hamka, *Lembaga Hidup*, cet. V, (Jakarta: Republika Penerbit 2019), hlm. 43.

³⁹Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2011), jilid. I, hlm. 27.

dimilikinya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Muhammad bin Al Hasan bin Abdullah dalam syairnya:⁴⁰

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ، # وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ الْمُحَامِدِ

Belajarlah, karena sesungguhnya ilmu adalah perhiasan bagi pemilikinya # juga keutamaan dan tanda untuk setiap pujian

Belajarlah ilmu agama, sebab ilmu adalah ilmu yang paling utama. Ilmu membawa kita menuju dalam kebaikan. Mencari ilmu sangat penting karena termasuk dalam sarana untuk bertakwa, dengan takwa inilah manusia dapat mendapat kedudukan yang tinggi (terhormat) di sisi Allah.

Tabiat manusia senantiasa suka dengan kelebihan yang ada pada dirinya. Sehingga, mereka menolak segala hal bahaya yang akan menyimpannya. Kemajuan terus berjalan, sementara kemajuan tidak akan tercapai jika tidak ada ilmu. Sehingga banyak ayat al-Qur'an dan hadits yang menyerukan pentingnya mencari ilmu. Baik itu ilmu dunia maupun akhirat, ilmu agama dan kemajuan, ilmu alam, ilmu bintang, dan lain sebagainya.⁴¹ Sebagaimana do'a dalam mencari ilmu yang tertera dalam al-Qur'an:

...وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (١١٤)

⁴⁰Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim ...*, hlm. 7.

⁴¹Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2020), hlm. 130-133.

...dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (Q.S Thaha/20: 114).⁴²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai manusia, dianjurkan untuk selalu memohon kepada Allah. Sama halnya dalam mencari ilmu, memohon agar Allah memberikan tambahan ilmu yang bermanfaat. Allah Maha Tinggi yang luas Ilmu-Nya, serta Dia yang mengatur segala hal sesuai dengan kepentingan manusia.

Salah satu ciri menjadi seorang muslim yang baik adalah memiliki komitmen dalam berilmu. Dua ciri utama dalam mewujudkannya yaitu; 1) mampu berubah menjadi lebih baik, 2) melangkah lebih maju.⁴³ Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa setiap orang, harus mempunyai kemauan untuk berubah. Disamping perubahan yang terus berjalan, tentu diikuti dengan langkah yang lebih maju pada setiap tahap kehidupan yang dilalui.

Ilmu adalah pangkal dari segala urusan. Allah menciptakan makhluk-Nya menjadi beberapa kelompok dan beberapa ragam. Kemudian memberi ilmu yang sesuai dengan keadaan objektif masing-masing kepada setiap

⁴²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan*, Jilid 6, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 198.

⁴³Moh. Erfan Soebahar, *Islam Inspiratif*, cet. 2, (Semarang: Fatawa Publishing, 2016), hlm. 19.

mahluk-Nya. Ilmu menjadikan mereka mampu mengetahui Tuhannya. Begitu juga dengan ilmu pula mereka menyembah Tuhannya. Allah telah memberi segala sesuatu bentuk ciptaan, kemudian ditunjukkan oleh-Nya kepada mereka lewat penciptaan, kejadian, keberadaan, dan potensi yang mereka miliki. Semua bentuk kejadian *'Arasy* dan segala sesuatu yang berada di bawahnya, ditunjukkan kejadiannya melalui petunjuk ilmu.

Ilmu bersifat global, untuk merincikannya dibutuhkan makrifat. Adapun hidayah merupakan sebuah petunjuk untuk mengikuti jalan-Nya yang timbul pada setiap hati manusia. Jika telah mendapat hidayah, mereka akan mengikuti jalan-Nya dengan bimbingan hati mereka. Pada saat itu jiwa mereka tunduk, mengabdikan, dan berserah kepada-Nya. Kebaikan tampak dengan segala keagungan, keindahan, dan perhiasannya, adapun keburukan tampak dengan segala kejelekan dan kegelapannya.⁴⁴ Ilmu menjadi petunjuk bagi mereka dalam pengetahuan mengenai Tuhannya serta mengetahui petunjuk-petunjuk yang telah diciptakan untuk dipahami sehingga mampu membimbing hati mengikuti jalan-Nya yang telah mendapatkan hidayah.

⁴⁴Al-Hakim al Tirmidzi, *Ilmul Auliya (Ilmu Para Wali Allah SWT)*, terj. Abad Badruzaman, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), hlm. 178-179.

D. Etika Dalam Mencari Ilmu

Sesungguhnya Allah menganugerahkan ilmu kepada orang-orang yang takut kepada-Nya. Kemudian mengangkat derajat mereka diantara makhluk-makhluk-Nya. Bahkan menjadikan makhluk-makhluk lainnya bergantung kepada mereka dalam hal ilmu. Mereka juga diberikan iman dan keteguhan dalam pemahaman yang cerdas serta akal yang sempurna untuk melampirkan iman dalam dada mereka.⁴⁵

Salah satu cara terbaik dalam mencari ilmu adalah memilih seorang guru yang mempunyai banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, serta tenang dalam memberikan pengajaran, tidak cepat bosan lantaran murid belum mengerti dengan pelajaran yang diajarkan. Hendaklah murid itu rindu dan cinta pada ilmu, serta percaya dan yakin pada keutamaan dan manfaat ilmu.

Keinginan pencari ilmu harus didasarkan atas keridhaan Allah SWT. Karena dengan ilmu pengetahuan yang luas manusia mampu mengenal Tuhan dan membangun budi pekerti. Ilmu bukan hanya sekedar untuk mencari makan dan mengumpulkan gaji. Oleh karenanya jangan mencari ilmu

⁴⁵al Tirmidzi, *Ilmul Auliya (Ilmu Para Wali Allah SWT)*, hlm. 177.

ditujukan untuk riya. Bukan menjadikan besar dan dihormati, sebab kesombongannya akan menjadi hina.

Jika hendak mencari ilmu, mulailah dari pangkal atau dasar, supaya menjadi teratur pada akhirnya. Siapa saja yang memulai suatu perkara dengan kusut, maka pada akhirnya akan kusut juga. Orang yang demikian sama saja menipu diri sendiri.⁴⁶ Hamka mengatakan sebagai berikut:

“Jangan putus asa sebab otak tumpul dan akal kurang cerdas. Karena kadang seorang yang tumpul otak tetapi tidak putus asa, lebih berhasil daripada seorang yang cerdas tetapi pemalas.”⁴⁷

Perkataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencari ilmu tidaklah mudah. Suatu saat pasti menjumpai bagian-bagian yang sulit. Adanya kesulitan tidak berarti harus ditinggalkan karena mencari suatu yang mudah. Tidak berputus asa karena merasa kurang cerdas.

Etika keilmuan menekankan pada pentingnya budaya kerja keras dalam menghargai dan memanfaatkan waktu, berfikir dan berbuat dengan disiplin, menepati janji dan komitmen pada diri untuk mencapai hasil yang terbaik dengan segala kemampuan yang telah dilakukan. Selain itu, etika mendorong seseorang untuk mengembangkan

⁴⁶Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 283.

⁴⁷Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm. 284.

kemampuannya dalam menghadapi suatu hadapan, rintangan dan tantangan dalam kehidupannya. Serta mampu menjadikan tantangan sebagai sebuah peluang, menumbuhkan kreativitas untuk menciptakan kesempatan baru, dan pantang menyerah atau putus asa.⁴⁸ Mencari ilmu tidak pernah terbatas oleh waktu, atau umur. Jangan pernah merasa malu mencari ilmu karena merasa sudah tua.

Ada banyak etika yang perlu diperhatikan dalam mencari ilmu itu sendiri. Setiap orang mempunyai hak yang akan didapatkannya dalam segala unsur. Hak tersebut dalam pembahasan etika selalu dikaitkan dengan sebuah kewajiban. Setiap hak yang ada atau yang berlaku pasti memiliki sebuah kewajiban yang harus dilalui. Kewajiban pertama bagi manusia adalah selalu menghormati hak orang lain dan tidak mengganggunya. Sedangkan bagi mereka yang mempunyai hak, memiliki kewajiban untuk kebaikan dirinya dan kebaikan manusia yang lain.⁴⁹ Sebagaimana peran manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan sesama, sebab manusia senantiasa memerlukan orang lain dalam berinteraksi. Oleh karena itu, menjadikan manusia selalu menghargai orang lain.

⁴⁸Haris, *Etika Hamka*, hlm. 211-212.

⁴⁹Haris, *Etika Hamka*, hlm. 103.

Agama Islam mengajarkan manusia untuk berbudi luhur. Kemuliaan hidup ialah kemuliaan budi dalam pergaulan, lantaran pandai menghormati orang lain, juga tidak canggung dalam memasukkan diri di manapun dia berada. Orang yang memiliki budi luhur hidupnya teratur. Bahkan dia akan menjadi contoh bagi orang lain dalam hal ketulusan.⁵⁰ Sebagaimana manusia yang memberikan manfaat kepada siapa saja, maka semua akan kembali untuk kepada diri sendiri.

Etika dalam mencari ilmu menjadi hal yang perlu diperhatikan bagi siapa saja. Adanya etika tersebut diharapkan dapat menjadikan seorang itu memiliki budi atau akhlak yang baik kepada siapapun. Serta dapat mengontrol pikiran dan perbuatan yang akan dilakukan. Supaya dalam proses mencari ilmu, mendapatkan keberkahan dan ridho dari Allah.

⁵⁰Hamka, *Falsafah Hidup*, hlm. 277.

BAB III

PROF. HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Riwayat Hidup

Prof. Haji Abdul Malik Karim Amrullah lebih dikenal dengan julukan Hamka⁵¹ dilahirkan di Sungai Batang Maninjau (Sumatra Barat) pada 17 Februari 1908 M yang bertepatan pada 14 Muharram 1326 H. Ia lahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah dikenal dengan nama Haji Rasul dan Shafiyah Tanjung. Ayahnya merupakan pelopor gerakan Islam di Minangkabau.⁵² Seorang ulama yang membawa paham-paham pembaharuan Islam.

Hamka juga diberi sebutan Buya yang merupakan panggilan untuk orang Minangkabau yang berarti ayahku,

⁵¹Febian Fadhil Jambak, *Filsafat Sejarah HAMKA: Refleksi Islam dalam Peralanan Searah*, Theologia, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 28, No. 2, Desember 2017, hlm. 259-260. Hamka merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara yang sedari kecil hidup di keluarga yang taat dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Jika ditelusuri dari silsilah nenek moyangnya, Hamka termasuk keturunan orang-orang terpandang dan tokoh Islam pada zamannya. Dari sang kakek Syekh Guguk Kuntur atau Abdullah Saleh yang merupakan menantu dari Syekh Abdul Arif yang terkenal sebagai ulama penyebar agama Islam di Padang Panjang di abad XIX Masehiden terkenal juga sebagai pahlawan perang Paderi. Syekh Abdul Arif juga mendapat gelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tua.

⁵²Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. XII (Jakarta: Republika Penerbit 2020), hlm. iii.

atau seseorang yang dihormati. Dibesarkan dalam tradisi Minangkabau, menjadi salah satu aspek dalam corak pemikirannya. Sebagaimana dalam salah satu karyanya yaitu Tafsir Al-Azhar. Ia wafat pada tanggal 20 Juli 1981 M pada usia 73 tahun.⁵³ Selain dikenal sebagai ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Ia juga dikenal sebagai sastrawan, budayawan, muballigh, sejarawan, sekaligus politikus di Indonesia.

B. Riwayat Pendidikan dan Aktivitas Hamka

Nama kecil Hamka adalah Abdul Malik. Riwayat Pendidikannya dimulai dari lingkungan keluarganya sendiri, yaitu saat pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914 M. Pada usia 7 tahun, Hamka dimasukkan ke sekolah desa. Pada 1916 M, jadwal belajar Hamka dibagi menjadi tiga waktu. Pagi hari ia belajar di sekolah desa, sore hari ia belajar di sekolah diniyyah dan pada malam harinya ia belajar di surau dengan anak sebayanya. Keadaan tersebut menjadikan Hamka tidak leluasa, terlebih ayahnya memiliki sifat otoriter dalam menentukan kehidupan anaknya.

Hamka dimasukkan ke Thawalib School dimana sistem pendidikannya menggunakan kurikulum klasik, salah satunya adalah tehnik menghafal. Oleh karenanya Hamka

⁵³Kusnadi, "Nuansa-nuansa Sastra ...", hlm. 2.

mengalami kebosanan. Salah satu cara untuk mengurangi kebosanan tersebut, Ia menghabiskan waktunya untuk membaca cerita dan sejarah di perpustakaan milik Zainuddin Labay el-Yunusi dan Baginda Sinaro.⁵⁴ Adapun beberapa gurunya meliputi; Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay.⁵⁵

Pada tahun 1924 M, Islam mulai berapi-api, Hamka merantau ke tanah Jawa tepatnya di Yogyakarta untuk mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam. Hamka mendapat bimbingan pergerakan Islam dari H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto, dan iparnya sendiri A. R. Sultan Mansur yang pada saat itu berada di kota Pekalongan. Pada tahun 1935 M, Hamka kembali ke Padang Panjang.⁵⁶ Di Yogyakarta Ia beberapa kali mengikuti kajian atau kursus, yang diadakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam melalui pamannya Ja'far Amrullah. Di sinilah Hamka memiliki kesadaran baru dalam melihat Islam. Semenjak saat itu beliau memastikan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang pengajar dan

⁵⁴Imam Taufiq, "Membangun Damai Melalui Mediasi: Studi terhadap Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Al-Tahrir*, (Vol. 14, No. 2 Mei 2014), hlm. 301.

⁵⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. XII, hlm. iii.

⁵⁶Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. XII, hlm. iii-iv.

penyiar Islam pada saat usianya yang masih sangat muda, yakni 16 tahun.

Terkenal sebagai sosok yang sukses dalam lisan maupun tulisan, beliau juga pribadi yang mudah bergaul di masyarakat. Penanya setajam pedangnya, dalam konotasi yang positif, lisan beliau dianggap lebih tajam lagi. Sering disebut sebagai Singa Podium.⁵⁷ Memiliki sebuah komitmen yang kuat dalam memegang pendirian adalah ciri khas karakter yang dimiliki Hamka. Terutama komitmen dalam masalah agama atau negara yang bertentangan dengan perspektif Hamka berdasarkan norma agama. Maka ia akan menjadi seorang oposisi.

Hamka hidup dalam empat fase pemerintahan Indonesia, yaitu pemerintahan kolonialis, masa kemerdekaan, masa pemberontakan PKI dan pada pemerintahan orde baru. Dalam kurun waktu tersebut Ia mengalami banyak hal serta peristiwa yang mempengaruhi sikap, pemikiran, dan pandangan beliau terhadap berbagai macam hal. Di dunia politik, Ia pernah menjadi anggota partai politik Serikat Islam tahun 1925 M.

⁵⁷Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", *Al-Turas*, (Vol. XXI, No. 1, Januari 2015), hlm. 55.

Selain menjadi tokoh politik, Ia juga aktif dalam jurnalisme. Ia pernah menjadi wartawan, penulis, editor dan juga penerbit. Aktivitas tersebut ia jalani sejak tahun 1920-an. Tatkala menjadi wartawan di beberapa surat kabar, seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah. Selain itu, Ia juga pernah menjadi seorang editor di majalah Kemajuan Masyarakat, al-mahdi di Makassar, Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam. Tidak hanya itu, dalam dunia sastra yang digelutinya Ia menghasilkan sejumlah novel dan cerpen.⁵⁸ Bahkan novel yang ditulisnya ada yang dijadikan sebuah film, salah satu film yang terkenal yaitu Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang rilis pada tahun 2013 M, merupakan adaptasi dari salah satu buku karya Hamka dengan judul yang sama.

C. Tafsir Al-Azhar

1. Sejarah

Tafsir Al-Azhar adalah salah satu karya beliau yang merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid Al-Azhar Kebayoran Baru sejak tahun 1959 M. Penamaan tafsir Hamka

⁵⁸Kusnadi, "Nuansa-nuansa Sastra ...", hlm. 2-3.

berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut, yakni Masjid Agung Al-Azhar. Sehubungan dengan adanya majalah “Gema Islam”, dimana kantor redaksi dan administrasi berada dalam ruang masjid, maka segala pelajaran tafsir yang dilaksanakan dapat dimuat dalam majalah tersebut.

Alasan lain yang mendorong Hamka dalam menyusun tafsir Al-Azhar adalah sebuah keinginan untuk meninggalkan pusaka bagi orang Indonesia dan umat Islam. Keinginannya didasari akan penanaman semangat dan kepercayaan serta hausnya masyarakat muslim Indonesia dari berbagai kalangan yang haus akan bimbingan agama untuk mengetahui rahasia dalam al-Qur’an.⁵⁹ Selain itu, motivasi Hamka dalam menulis tafsir Al-Azhar adalah (1) Ia melihat bahwa mufasir-mufasir sebelumnya sangat gigih atau *ta’assub* (fanatic) terhadap madzhab yang mereka anut. Salah satu diantaranya ada yang memiliki redaksi ayat yang mana lebih condong terhadap satu madzhab tertentu. Akan tetapi mufasir tersebut tetap menggiring pemahaman ayat pada madzhab yang Ia anut; (2) Suasana baru di Indonesia yang mana mayoritas penduduk muslim haus akan

⁵⁹Kusnadi, “Nuansa-nuansa Sastra ...”, hlm. 3.

bimbingan agama serta keinginan mengetahui rahasia al-Qur'an.⁶⁰

Pada hari Senin 27 Januari 1964 M, Hamka ditahan tanpa adanya proses peradilan dan penyelidikan terlebih dahulu atas tuduhan dari Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Lembaga tersebut merupakan lembaga milik PKI. Tuduhan tersebut menunjukkan bahwa dia melakukan plagiasi dalam karya-karyanya. Selain itu dia dianggap melakukan makar terhadap pemerintah. Penahanan ini berakhir pada masa pemerintahan Orde Lama yaitu pada tahun 1966 M.⁶¹ Pada saat ditahan inilah dia menyelesaikan penulisan tafsir Al-Azhar.

2. Sistematika dan Metode Penafsiran

Hamka menjelaskan bahwa madzhab yang dianut dalam tafsirnya adalah madzhab salaf, yaitu madzhab rasulullah, sahabat serta ulama yang mengikuti jejak beliau (*tabi'in*) dalam hal akidah dan ibadah yang dilakukan secara *taslim*, yaitu berarti menyerah dengan tidak banyak bertanya lagi. Namun hal tersebut menunjukkan bahwa tidaklah *taqlid* kepada pendapat manusia, melainkan meninjau kembali mana yang lebih

⁶⁰Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Hunafa*, (Vol. 6, No. 3, Desember 2009), hlm 366-367.

⁶¹Taufiq, "Membangun Damai ...", hlm. 304.

dekat kepada kebenaran untuk diikuti dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Metode ini dalam pandangan ulama disebut dengan *tafsir bi al-ma'tsur*.⁶² Negara Indonesia yang sebagian besar penduduknya muslim yang haus akan bimbingan agama dan tingginya rasa ingin tahu mengenai rahasia al-Qur'an, maka fanatisme madzhab dan golongan dikesampingkan dalam tafsir Al-Azhar.

Pendapat Hidayat yang mengutip penelitian Roshani Hashim meneliti bahwa sumber Tafsir Al-Azhar meliputi kitab-kitab tafsir klasik yang terdiri dari kalangan Sunni, Mu'tazilah dan Syi'ah. Hamka memberikan istilah sendiri dalam menyatakan corak haluan dari penafsirannya dengan kata "*textbook thinking*" yaitu suatu tafsir yang hanya menuruti *riwayat* atau *naql* dari orang terdahulu saja,⁶³. Namun terkadang dari seorang mufasir dalam menjelaskan perihal agama bisa menyimpang kemana-mana, sehingga tidak disadari telah menjauh dari maksud agama.

Tafsir yang ditulis Hamka tidak hanya fokus pada satu sumber untuk dijadikan rujukan, namun melalui

⁶²Kusnadi, "Nuansa-Nuansa Sastra ...", hlm. 3-4.

⁶³Hidayat, "Tafsir Al-Azhar...", hlm. 59.

beberapa sumber yang telah dipelajari untuk kemudian di tafsirkan menurut pemikirannya.

Bentuk penafsiran yang digunakan dalam tafsir Al-Azhar oleh Hamka ditinjau dari segi sumber atau bentuk/manhaj tafsir. Hal itu merupakan sebuah paduan antara tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*.⁶⁴ Ia memulai penafsirannya dengan menjelaskan *muhasabah* ayat dengan mengutip dari penafsiran penafsir lain. Kemudian di jelaskan kosa kata ayat *sya'ir* secara rasional. Setelah itu, beliau menjelaskannya melalui hadits Nabi. Akan tetapi penafsirannya lebih dominan pada *ra'yi* (pemikirannya). Maka dari itu, Baidan mengklasifikasikan Tafsir Al-Azhar sebagai tafsir yang menggunakan bentuk *ra'yi* (pemikiran).

Metode *tahilli* yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai segi menurut pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasir yang kemudian disusun secara runtut sesuai urutan ayat-ayat dalam *mushaf*.⁶⁵ Metode *tahilli* menjadi metode penafsiran yang digunakan oleh Hamka dalam tafsirnya, dilihat dari penafsiran yang mengikuti urutan ayat-ayat dalam al-Qur'an lalu menjelaskannya secara analitis.

⁶⁴Malkan, "Tafsir Al-Azhar...", hlm. 369.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 378

3. Karya-Karya

Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu karya Hamka yang terkenal. Hamka termasuk dalam penulis yang sangat produktif. Beliau menghasilkan lebih dari 76 buku. Sedangkan dalam sumber lain ada yang menyebutkan 50 buku. Buku-buku Hamka berisi mengenai cerita-cerita roman, kritikan sosial dan politik sampai mengenai ilmu-ilmu agama.

Keahlian Hamka yang tidak dimiliki oleh ulama lain adalah penguasaannya mengenai sejarah Islam. Salah satu bukunya yaitu Sejarah Umat Islam (1977 M) yang berisi tentang sejarah Islam dengan sistematika periode berkuasanya masing-masing kerajaan. Beliau menekankan peranan para raja dan kerajaannya yang pernah menguasai nusantara ini. Tidak hanya itu, Hamka juga mengenalkan buku-buku sejarah Indonesia Klasik seperti Hikayat Raja-raja Pasai (Tale of Pasai Kings) oleh Sheikh Nur al-Din ar-Raniry, Babad Giyanti (Tale of Giyanti), Sejarah Cirebon (History of Cirebon), Tuhfat al-Nafis (the Precious Gift), Sejarah Melayu (Malay History) oleh Tun Sri Lanang, dan lain-lain.⁶⁶

Dilihat dari karya dan buku yang beliau kenalkan, Hamka memiliki penguasaan mengenai sejarah Islam,

⁶⁶Hidayat, "Tafsir Al-Azhar...", hlm. 56-57.

terutama sejarah Indonesia, yang menjadi salah satu keahlian yang jarang dimiliki ulama lain. Adapun dalam bidang pendidikan, beliau banyak memberikan kontribusi karya tulis, meliputi; buku Pendidikan Agama Islam yang mempunyai 3 jilid, Filsafat Hamka, Tasawuf Modern, Lembaga Budi, Lembaga Hidup, dan masih banyak karya yang lain.

D. Penafsiran Hamka terhadap Surah Al-Kahfi ayat 60-82

1. Ayat 60-64 (Nabi Musa Pergi Berguru 1)

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آتِيحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا
(٦٠) فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا
(٦١) فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتَيْنَا عَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا
(٦٢) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ
إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣) قَالَ ذَلِكَ مَا
كُنَّا نَبْعَثُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (٦٤)

Dan (ingatlah) tatkala Musa berkata kepada orang mudanya: Aku tidak akan berhenti sehingga aku sampai di atas pertemuan dua laut itu, atau aku akan berjalan berlarat-larat. Maka tatkala keduanya telah sampai dipertemuan dua laut itu, keduanya pun lupa ikan mereka. Maka ikan itu pun mengambil jalannya menembus ke laut. Maka setelah keduanya melampauinya berkatalah dia kepada orang mudanya itu. Bawalah kepada kira makanan tengah hari kita. Sesungguhnya kita telah

bertemu dalam perjalanan itu suatu kepenatan. Dia menjawab: Tidakkah engkau perhatikan tatkala kita berhenti di batu besar itu, maka aku telah lupa ikan kit. Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya melainkan syaitan jua, lalu dia mengambil jalannya ke laut dengan ajaib. Dia berkata: Itulah dia yang kita kehendaki. Maka keduanya pun kembali, dengan melalui jejak waktu datangnya. (Q.S. al-Kahf/18: 60-64)⁶⁷

Ayat ini merupakan alasan awal mula Nabi Musa mencari seorang guru untuk mengajarnya ilmu yang belum diketahui.⁶⁸ Hal tersebut tidak lepas dari perintah Allah. Sebagai seorang Nabi, Ia patuh dan melaksanakan atas perintah yang Allah berikan.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

(٦٠)

Dan (ingatlah) tatkala Musa berkata kepada orang mudanya: “Aku tidak akan berhenti sehingga aku sampai dibatas pertemuan dua laut itu.” (awal ayat 60).⁶⁹

Nabi Muhammad diutus mengingat dan memperhatikan kisah Nabi Musa bahwasanya beliau berjalan kaki dengan orang mudanya. Dari segi Bahasa Arab, pada ayat tersebut tertulis *fataa*-hu. Arti kata *fataa* itu sendiri adalah orang

⁶⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 225-226.

⁶⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, hlm. 226.

⁶⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, hlm. 225.

muda, yang dimaksudkan dengan menyebut anak mudanya adalah pembantu, pengawal, ajudan, dan kaki tangan. Kata lain dalam bahasa Arab yang terkadang digunakan yaitu *khadam*. Namun dalam ayat ini tidak digunakan kata *khadam* tersebut namun *fataa* yang merupakan contoh dari kesopanan Islam agar orang muda tersebut tidak disebut sebagai khadam atau pembantu rumah tangga. Tapi disebutlah dia *fataa*; orang muda.⁷⁰

“Atau aku berjalan berlarat-larat.” (akhir ayat 60). Hamka menafsirkan bahwa beliau akan terus berjalan sampai bertemu tempat yang dituju. Jika belum ketemu, beliau akan terus melanjutkan perjalanan dan mencari guru tersebut walaupun *larat!*.

Huqubaa: diartikan berlarat-larat. Ibnu Jarir dalam tafsirnya, beliau menerangkan menurut keterangan dari para ahli dalam bahasa Arab, *huqubaa*, artinya *setahun*. Dengan demikian diartikan walaupun setahun perjalanan, beliau akan terus mencari.⁷¹ *Huqub* merupakan kata jamak dari *huqbah* yang berarti masa panjang, masa tidak tentu, zaman, tujuh puluh tahun atau lebih. Isra' (perjalanan) Nabi Musa sama halnya dengan Isra' Nabi Muhammad yang bukan hanya

⁷⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, hlm. 227.

⁷¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, hlm. 228.

sebagai perjalanan jasmani, melainkan suatu pengalaman ruhani.⁷²

Awal ayat 61 disebutkan dalam beberapa tafsir, bahwa setelah sampai di dekat pertemuan dua laut itu, mereka berdua menghentikan perjalanan. Mereka berdua lupa akan ikan mereka “Maka tatkala keduanya sampai dipertemuan dua laut itu, keduanya pun lupa ikan mereka.” Musa tertidur karena kelelahan yang dialami. Ikan yang berada dalam jinjingan yang dibawa oleh Yusya’ melompat dari dalam wadah dan hidup kembali. “Maka ikan itu pun mengambil jalannya menembus ke laut.” (ujung ayat 61)⁷³ Selanjutnya ayat 62 ditafsirkan oleh Hamka mengenai indahnyaberbagi, disebutkan bahwa kata *aatina ghada-ana* merupakan susunan kata yang indah dan penuh makna yang berarti bawalah kepada “kita” bukan bawalah “kepadaku”, karena beliau akan makan berdua dengan muridnya bukan hanya sendiri setelah melewati kepenatan, lelah, dan merasa lapar.

Pada awal ayat 63 Yusya’ mengatakan bahwa bekal ikan yang dibawa olehnya telah dilupakan pada saat mereka istirahat. Yusya’ mengakui kekhilafannya karena lupa akan

⁷²Hadhrat Mirza Tahir Ahmad, *Al-Qur'an dengan Terjemah dan Tafsir Singkat*, (Jakarta: Percetakan YWD, 2006), juz 11- juz 20, hlm. 1029.

⁷³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, hlm. 228.

hal tersebut. Hal itu merupakan rasa tanggungjawab beliau. Pada ujung ayat disebutkan bahwa ikan asin atau ikan panggang itu keluar dari iningan. Ikan merayap di atas tanah dengan cepat menuju ke laut. Ini merupakan pemandangan yang sangat ajaib, dimana hal tersebut dibuktikan pada kata yang berada di ujung ayat yakni ‘*ajabaan*; suatu yang ajaib. Maha Kuasa Allah.

Musa mendengar hal tersebut merasa gembira “Dia berkata: “Itulah dia yang kita kehendaki.” (awal ayat 64) yang berarti bahwa tempat meluncurnya ikan tersebut harusnya menjadi titik pemberhentian peralanan. Disana merupakan pertemuan antara dua lautan itu: “maka keduanya pun kembali” ke tempat meluncurnya ikan itu. “Dengan melalui jejak waktu datangnya.” (Ujung ayat 64) artinya, mereka berdua kembali dengancara mengikuti jejak kaki mereka sendiri yang napak diatas pasir untuk kembali ketempat tadi, sehingga mudah dan tidak tersesat.⁷⁴

2. Ayat 65-73 (Nabi Musa Pergi Berguru II)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا
(٦٥) قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ آتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَنِي رُشْدًا (٦٦)
قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ

⁷⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, hlm. 229.

حُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩)
 قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا
 (٧٠) فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ
 أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (٧١) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ
 صَبْرًا (٧٢) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا
 (٧٣)

Maka mereka dapatilah seorang hamba diantara hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu yang langsung dari Kami. Berkata Musa kepadanya: Bolehkah aku mengikuti engkau, dengan (syarat) engkau ajarkan kepadaku dari yang telah diajarkan kepada engkau, sampai aku mengerti? Dia menjawab: Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersama aku bersabar. Dan betapa engkau akan dapat sabar Antara perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang hal itu? Dia berkata: Akan engkau dapati aku, Insya Allah, seorang yang sabar, dan tidaklah aku akan mendurhaka kepada engkau dalam hal apa jua pun. Dia berkata: Jika engkau mengikut aku, maka janganlah engkau tanyakan kepadaku suatu hal sebelum aku ceritakan kepada engkau duduk soalnya. Maka berjalanlah keduanya, sehingga apabila keduanya sudah naik sebuah perahu, dilobanginya (perahu) itu. Dia bertanya: Apakah sebab engkau lobangi dia yang telah menyebabkan tenggelamnya penumpang-penumpangannya? Sesungguhnya engkau telah bebuat suatu perbuatan yang sangat salah. Dia berkata: bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa tidaklah engkau akan sanggup bersabar bila menyertai aku. Dia berkata: Janganlah engkau salahkan daku karena kelupaan itu, dan jangalah

engkau bebani aku karena kesalahanku ini dengan suatu kesukaran. (Q.S. al-Kahfi/18: 65-73)⁷⁵

Setelah melakukan perjalanan kembali dengan menyusuri jejak kaki ke tempat ikan asin atau ikan panggang. Ikan itu meluncur ke laut (di batu besar), mereka akhirnya bertemu dengan seorang hamba yang telah diberi rahmat oleh Allah. “Maka mereka dapatilah seorang hamba diantara hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami.” (awal ayat 65). Seorang hamba yang telah dianugrahi rahmat yang paling tinggi yaitu rahmat ma’rifat. Rahmat tersebut merupakan rahmat kenal dan dekat dengan Allah. Sehingga kehidupan mereka berbeda dengan orang lain. Dari ayat ini, Hamka menyinggung mengenai ilmu-ladunni. Iman dan takwa yang diberikan sudah menjadi rahmat abadi bagi seorang hamba. Beliau (Nabi Khidir) dikabarkan diberikan ilmu yang berasal langsung dari Allah “*Ilmul-ladunni*” yang dijelaskan pada akhir ayat: “Dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu yang langsung dari Kami.”

Hamka mengatakan apabila orang telah mencapai derajat *muqorrabin*, dimana bertambah dekatlah jarak di antara orang tersebut dengan Allah. Maka mudahlah orang tersebut dalam menerima langsung ilmu dari Ilahi. Baik itu berupa wahyu yang diterima Nabi dan Rasul, atau *ilham* yang

⁷⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu’ 15, hlm. 229-231.

diterima oleh orang shalih. Orang tersebut akan segera dikenal oleh orang lain yang mempunyai pengalaman yang sama bahkan saat pertama kali bertemu.⁷⁶

Setelah bertemu dengan orang yang dicari, yang telah diutus oleh Allah untuk bertemu dengan orang tersebut. “Berkata Musa kepadanya: “Bolehkah aku mengikut engkau?” Dengan syarat engkau ajarkan kepadaku, dari yang telah diajarkan kepada engkau, sampai aku mengerti?” (ayat 66). Beliau bertanya kepada orang tersebut agar dapat mengikutinya dengan syarat diajarkan kepadanya suatu ilmu yang telah diterima olehnya, Nabi Musa bersedia menjadi murid dan mengakui dihadapan guru bahwa banyak hal yang belum dimengerti. Nabi Musa berharap kelebihan ilmu yang dimiliki gurunya agar diterangkan padanya, sampai beliau mengerti sebagai seorang murid yang setia.⁷⁷

Ayat 67 menjelaskan mengenai tanggapan guru tersebut yang sudah mengetahui bagaimana sifat dari murid yang baru pertama kali ia temui itu. (Nabi Musa) yang memiliki sikap jiwa yang mudah meluap atau spontan. Maka beliau sudah menyatakan kepada murid bahwa dia tidak akan sanggup dan tidak sabar ketika mengikuti gurunya.

⁷⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, hlm. 231.

⁷⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, hlm. 232.

Firasat dari seorang guru yang memiliki ilmu-ladunni telah menyebabkan guru mengenal muridnya tersebut bahkan di awal perjumpaan keduanya. Sindiran halus ini dijelaskan kembali pada ayat ke 68 “Dan betapa engkau akan dapat sabar atas perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang hal itu?”. Walaupun sudah disindir secara halus, karena tabiat dari Nabi Musa yang memiliki Nur Nubuwwat yang terpancar dari dalam rohaninya. Beliau tidak langsung menyerah begitu saja. Bahkan beliau berjanji akan selalu sabar dan dapat menahan diri untuk menerima bimbingan dari guru. “Dia berkata: “Akan engkau dapati aku, InsyaAllah, seorang yang sabar.” (awal ayat 69) yang menunjukkan bahwa beliau akan patuh dengan segala hal yang diajarkan dan diperintahkan kepadanya tanpa adanya bantahan atau akan didurhakai. “Dan tidaklah aku mendurhaka kepada engkau dalam hal apapun.” (akhir ayat 69)⁷⁸

Hati sang guru menjadi tenang ketika menerima janji yang diberikan Musa. Dan guru tersebut mengizinkan murid untuk mengikutinya dengan syarat tidak akan banyak bertanya. “Dia berkata: “Jika engkau mengikuti aku, maka anganlah engkau tanyakan kepadaku suatu hal sebelum aku ceritakan kepada engkau duduk soalnya.” (ayat 70) hal

⁷⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, hlm. 233.

tersebut dipenuhi oleh Nabi Musa yang menjadi perjanjian atas kedua belah pihak yang disepakati oleh guru dan murid. Dan sejak saat itu, Musa menjadi murid guru tersebut (Khidir) dan mereka telah berjalan bersama. “Maka berjalanlah keduanya.” (awal ayat 71).

Setelah mereka berjalan bersama dan mulai menyeberang laut dengan menumpang pada sebuah perahu. Guru tersebut melubangi perahu yang mereka tumpangi, bahkan sebelum sampai pada tempat yang mereka tuju. Hal itu menjadi pertanyaan bagi Musa. Beliau lupa akan janjinya untuk tidak akan bertanya kepada hal-hal yang ganjil pada saat beliau mengikuti gurunya. Terdorong untuk mengajukan pertanyaan tanpa adanya hal yang menghalangi dengan adanya ketidaksabaran. “Dia bertanya: Apakah sebab engkau lobangi dia yang telah menyebabkan tenggelamnya penumpang-penumpangannya? Sesungguhnya engkau telah berbuat suatu perbuatan yang sangat salah.”

Hal demikian disambut dengan tenang oleh gurunya: “Dia berkata: bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa tidaklah engkau akan sanggup bersabar bila menyertai aku.” (72). Baru melihat pertama kali akan adanya hal ganjil, Musa telah menanyakan apa yang telah dilihat olehnya dengan tidak sabar. Bukankah aku telah mengatakan sejak awal

bahwa engkau tidak akan sabar ketika mengikutiku. Hal itu menjadi buktinya.

Nabi Musa pun sadar dan insyaf akan dirinya. Meskipun hati kecilnya belum merasa puas. Beliau mengakui kesalahannya dan berterus terang akan kelupaan janji yang dialaminya. Hal itu dikarenakan baru sekali dia mengalami hal yang demikian. Nabi Musa meminta maaf dan berharap kekhilafannya tidak menjadikan gurunya marah dan dapat terus mengikutinya. Sebab jika tidak diperbolehkan mengikuti dalam perjalannya. Beliau merasa menanggung beban berat, dan tidak dapat lagi meneruskan mencari ilmu.⁷⁹

3. Ayat 74-78

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بَعِيرٍ نَفْسًا
لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا - (٧٤) * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ
صَبْرًا (٧٥) قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ
مِنَ اللَّدِي عُدْرًا (٧٦) فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا آتَىٰ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا
فَابْوَأَ أَنْ يُضَيَّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ قَالَ لَوْ
شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (٧٧) قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ
بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨)

⁷⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, hlm. 234-235.

Maka keduanya pun meneruskan perjalanannya. Sehingga apabila keduanya bertemu seorang anak muda, maka dibunuhnyalah (anak muda) itu. Dia pun bertanya: Adakah patut engkau bunuh satu jiwa yang bersih, dengan tidak ada sebab dia membunuh orang. Sungguh engkau telah berbuat suatu perbuatan yang munkar. Dia menjawab: Bukankah sudah aku katakana kepadamu, bahwa sesungguhnya engkau bersama aku tidaklah akan sabar. Dia berkata: Jika aku bertanya lagi kepada engkau tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau berteman dengan daku lagi. Telah cukuplah engkau dari pihak aku ini memberikan uzur. Maka keduanya pun meneruskan perjalanan; sehingga sampailah keduanya kepada penduduk suatu kampung, mereka keduanya meminta diberi jamuan makan kepada penduduk negeri itu, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Lalu keduanya mendapati di kampung itu sebuah dinding yang hendak roboh, lalu ditegakkanny. Berkatalah dia: Jika engkau mau bolehlah engkau ambil upah dari perbuatanmu itu. Dia berkata: Inilah perpisahan diantara aku dengan engkau. Akan aku beritakan kepada engkau arti perbuatan yang engkau terhadapnya itu tak dapat sabar. (Q.S. al-Kahfi/18:74-78)⁸⁰

Ketika meneruskan perjalanan berdua, mereka melakukan perjalanan dan bertemu dengan anak muda atau anak-anak yang sedang bermain. Ketika mereka bertemu dengan anak itu, guru tersebut membunuh salah satu diantara mereka. Hal tersebut tidaklah dibenarkan bagi mereka yang memiliki rasa keadilan dan kebenaran di dalam dirinya. Begitupun bagi Musa yang tidak dapat menerima hal yang

⁸⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, hlm. 235-236

menurutnya mungkar tersebut. Maka beliau langsung bertanya pada gurunya mengapa melakukan hal tersebut. Beliau pun lupa akan janjinya kembali. “Dia pun bertanya: adakah patut engkau bunuh satu jiwa yang masih bersih.” Satu jiwa anak kecil yang masih suci bersih dan belum berdosa: “Dengan tidak ada sebab dia membunuh orang”. Hukuman membunuh hanya ditujukan bagi mereka yang membunuh orang lain, sebagai pengganti hutang nyawa. Musa menyatakan atas perbuatan dengan katanya. “Sungguh engkau telah melakukan perbuatan mungkar.” (74)

Gurunya kembali mengingatkan Musa dengan janji yang telah diingkarinya lagi. Ingatlah Musa dengan janji yang semula. Lalu: “Dia berkata: “Jika aku bertanya lagi kepada engkau tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau berteman dengan daku lagi.” (awal ayat 76) akhirnya mereka membuat kesepakatan bersama. Ketika Musa bertanya satu kali lagi, maka mereka akan berpisah, dan Musa tidak akan mengikuti gurunya lagi.

Sampailah mereka berdua setelah perjalanan panjang sedangkan persediaan makanan yang dibawa sudah habis. Keduanya merasa sangat lapar. Tibalah mereka di sebuah kampung yang ditempati oleh orang-orang bakhil. Mereka pun meminta jamuan di kampung tersebut. Namun tidak disambut baik oleh penduduk sekitar. “Lalu keduanya

mendapati di kampung itu sebuah dinding yang hendak roboh, lalu ditegakkannya.” Dalam artian bahwa dinding dari rumah yang akan roboh tersebut ditegakkan kembali oleh gurunya. Sehingga menjadi kokoh kembali tanpa mengambil upah atau meminta imbalan dari apa yang beliau lakukan. Hal tersebut membuat Musa heran dan lupa kembali akan janjinya yang tidak akan bertanya lagi atau hal tersebut akan menjadi akhir dari perjalanan mereka berdua sebagai seorang guru dan murid.

Dia berkata: “Inilah perpisahan diantara aku dengan engkau.”

Maka selesai sampai disini, dan mereka akhirnya berpisah. Nabi Musa telah diikat oleh janjinya sendiri. Namun sebelum itu, Nabi Khidir menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang dilontarkan oleh Nabi Musa.⁸¹

⁸¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, hlm. 236-238.

4. Ayat 79-82

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرْدَتْ أَنْ أَعْيِبَهَا
وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩) وَأَمَّا الْعُلَمُ فَكَانَ
أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ (٨٠) فَأَرْدْنَا أَنْ
يُبدِهِمَا رَبُّنَا حَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (٨١) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ
لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ
رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ
أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۚ (٨٢)

Adapun perahu itu dalah kepunyaan orang-orang miskin yang berusaha di laut. Maka aku hendak memberi cacat padanya. Karena di belakang mereka ada seorang raja yang mengambil tiap-tiap perahu dengan jalan sewenang-wenang. Adapun anak kecil itu, adalah kedua orang tuanya dua orang yang beriman, maka kuatirlah kita bahwa dia akan menyusahkan keduanya dengan kedurhakaan dan kekufuran. Maka inginalah kita supaya diganti untuk keduanya oleh Tuhan keduanya dengan (anak) yang lebih baik dari dia tentang kebaktian dan lebih dekat tentang hubungan keluarga. Dan adapun dinding itu dalah dia kepunyaan dua orang anak yatim di kampung itu; dan di bawahnya ada harta terpendam kepunyaan keduanya, dan kedua ayah-bunda mereka adalah orang-orang yang shalil. Maka menghendakilah Tuhan engkau supaya sampailah kiranya kedewasaan merek, dan mereka usahakan mengeluarkan harta terpendam kepunyaan mereka, sebagai suatu rahmat dari Tuhan engkau. Dan tidaklah aku melakukan itu atas

kehendakku sendiri. Itulah dia arti hal-hal yang engkau tidak sanggup sabar atasnya. (Q.S. al-Kahfi/18: 79-82)⁸²

Pada ayat 79-82 ini berbicara mengenai penjelasan dari perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Khidir. Alasan mengapa beliau melakukan hal yang demikian. Dimulai dari melubangi kapal dari seorang nelayan yang miskin pada saat mereka melakukan penyebrangan di lautan. Hal tersebut dikarenakan di belakang mereka ada seorang raja yang mengambil perahu dari para nelayan dengan cara yang sewenang-wenang (79). Raja tersebut sangat dzalim, jika perahu tersebut dirusak oleh Nabi Khidir, maka raja tersebut tidak akan mengambilnya, dan nelayan tersebut bisa memperbaiki kerusakan perahu itu.

Alasan membunuh anak kecil yang sedang bermain bersama temannya. Orang tua anak tersebut merupakan orang mukmin. Anak tersebut sudah menampakkan tanda-tanda kekafiran. Dikhawatirkan akan menyusahkan kedua orang tuanya dengan kedurhakaan dan kekufurannya. (80) Kemudian Nabi Khidir berdo'a dan berharap akan diganti anak tersebut untuk kedua orangtuanya yang memiliki dua keistimewaan. *Pertama*, berbakti dan kesucian ibadah pada Tuhan. *Kedua*, Khidmah pada orang tua.

⁸²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, hlm. 238-239

Sebab ditegakkannya dinding yang hampir roboh itu kembali pada ayat 82 di daerah orang-orang yang dzalim serta bakhil. Nabi Khidir tidak menerima imbalan atau mengambil upah akan hal yang sudah dilakukannya. Dikarenakan rumah milik anak yatim itu terdapat harta terpendam miliknya yang terletak di bawah dinding itu . harta tersebut merupakan sebuah peninggalan orang tuanya yang shalih. Berharap akan samapai pada waktu anak itu dewasa, dia bisa mengambil sendiri harta yang menjadi haknya di bawah dinding itu. Karena jika dinding itu roboh maka akan menimbun harta tersebut. Jika ada orang yang menggalinya, maka akan diambil oleh orang yang bukan pemilikinya.

Nabi Khidir melakukan semua hal yang demikian tidak lain karena atas perintah Tuhan yang disampaikan langsung padanya. Bukan semata-mata karena keinginannya sendiri. Itu semua merupakan arti dari hal-hal yang dilakukan Nabi khidir yang membuat Nabi Musa tidak sanggup sabar. Semua hal itu terasa ganjil baginya. Meskipun ia telah berjanji akan sabar dan tidak bertanya sampai Nabi Khidir menjelaskan maksud dari apa yang dilakukannya.⁸³

⁸³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, hlm. 239-241.

BAB IV

ANALISIS KONSEP ETIKA MENCARI ILMU

A. Konsep Etika Mencari Ilmu Dalam Tafsir Al-Azhar Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Kisah yang menceritakan Nabi Musa dan Nabi Khidir merupakan contoh dari konsep etika dalam mencari ilmu antara seorang guru dan murid yang semestianya dilakukan oleh semua orang yang sedang mencari ilmu. Perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Musa dalam bertemu dengan seorang yang alim yaitu Nabi Khidir.

وكان آيته أنه لا يجلس على خشبة يابسة ولا أرض بيضاء إلا أزهرت
خضراء وإنما سمي خضرا لذلك⁸⁴

Terdapat tanda kenabiannya, bahwa dia tidak duduk di atas potongan kayu yang kering dan tidak di tanah putih tanpa bunga yang hijau. Adapun penyebutan warna hijau adalah panggilan untuknya yaitu Nabi Khidir.

Dijelaskan dalam tafsir al-Azhar. Bahwa orang yang disebut Khidir memiliki keisitimewaan, yaitu kemana saja Ia pergi, maka kesuburan selalu menyertai. Hamka menafsirkan bahwa Khidir bukanlah satu orang yang sama dilihat dari segi orang yang memberikan ilmu.⁸⁵ Hal itu

⁸⁴Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, jilid. 13, (Beirut: مؤسسة الأعلمي للمطبوعات, 1991), hlm. 348.

⁸⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 15, hlm. 248.

dimaksudkan bahwa siapa saja orang yang memberikan pelajaran, baik dalam bentuk perkataannya yang penuh hikmah. Serta memiliki kejernihan pikiran yang dapat dijadikan contoh dalam pedoman hidup, dia disebut Khidir.

Tafsir Al-Azhar karya buya Hamka surah *al-Kahfi* ayat 60-82 ini menjelaskan secara rinci bagaimana perjalanan Nabi Musa dalam mencari seorang guru yang akan mengajarkan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya. Atas perintah dari Allah yang pada saat itu Nabi Musa merasa dirinya sudah mengetahui segalanya, dengan itu Allah menegurnya. Perjalanan tersebut tidaklah mudah, perlu waktu yang lama bagi Nabi Musa dalam mencari guru yang di tunjuk oleh Allah untuk mengajarnya tentang ilmu.

Terdapat beberapa poin untuk menunjukkan etika dalam mencari ilmu yang perlu diperhatikan oleh setiap orang, baik untuk seorang guru ataupun murid dalam surah *al-Kahfi* ayat 60-82, yaitu:

1. Tidak Sombong (*Tawadhu'*)

Seorang peserta didik atau murid hendaknya tidak bersikap sombong dan merasa dirinya sudah mengetahui semua ilmu. Bahkan merasa meninggi dengan apa yang sudah di pelajari dan lupa bahwa masih ada orang lain yang berada di atasnya. Hal ini ditunjukkan pada suatu hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Musa pernah

ditanya oleh seseorang mengenai siapa manusia yang paling pandai. Beliau menjawab bahwa dirinyalah yang paling pandai.

Sebagai seorang Rasul dengan pernyataan beliau yang sudah terlanjur menjadikannya langsung mendapat teguran dari Allah dengan firmanNya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa bukanlah dia yang paling pandai pada zaman itu. Masih ada orang yang lebih pandai dan alim darinya. Ketika Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir “Bolehkah aku mengikut engkau? dengan (syarat) engkau ajarkan kepadaku, dari yang telah diajarkan kepada engkau, sampai aku mengerti?”. Dari sini menunjukkan bahwa Nabi Musa masih *jahl*. Beliau meminta izin agar Nabi Khidir bersedia mengajarnya. Hal itu menunjukkan ketawadhu’an beliau kepada Nabi Khidir. Sikap tawadhu’ seorang murid kepada guru merupakan sifat yang diutamakan dalam Islam.

2. Bersungguh-bersungguh atau Tekad

Pada saat belajar atau menimba ilmu, tentunya seorang murid harus bersungguh-sungguh mempunyai tekad dan tekun untuk mencapai keridhaan dari Allah dalam memperoleh ilmu yang manfaat.

Kata (حُفْبًا) *huquban* ada yang berpendapat memiliki makna **setahun**, ada juga yang berkata **tujuh puluh**

tahun, atau **delapan puluh tahun**, bahkan ada yang mengatakan **sepanjang masa**.⁸⁶

Nabi Musa memberi contoh dalam memiliki tekad dan bersungguh-sungguh untuk mencari guru atas perintah Allah di tempat pertemuan antara dua lautan. Hal tersebut memerlukan waktu panjang dalam perjalanannya. Namun beliau tidak putus asa atau berhenti sampai kepada tempat tujuannya. Hal itu ditunjukkan dalam ayat 60 “Musa berkata kepada orang mudanya: “Aku tidak akan berhenti sehingga aku sampai di batas pertemuan dua laut itu.”

3. Rendah Diri Ketika Bersedia Menjadi Murid

Bahwasanya dalam mencari ilmu kepada guru seorang murid harus merasa dirinya lebih rendah daripada gurunya. Sebagian jumhur Ulama mengatakan bahwa orang yang ditemui Nabi Musa adalah Nabi Khidir.

Pada ayat ke 65 merupakan orang yang diisyaratkan mendapat rahmat yang diisyaratkan dengan kata (مِّنْ) dan ilmu dengan kata (مِنْ لَّدُنَّا) yang kedua hal tersebut bermakna dari sisi Kami. Ilmu yang dimaksud

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 8, cet. VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 91

adalah “ilmu batin yang tersembunyi” yang mana menurut para pakar tasawuf menamainya dengan *ilmu ladunniyy*. Ilmu yang memiliki dasar ilmu *mukasyafah* (tersingkapnya sesuatu melalui cahaya kalbu).⁸⁷ Setiap pengetahuan memiliki dua faktor, yaitu subek dan objek. Secara umum, peranan subjek dituntut dalam rangka memahami objek. Akan tetapi pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa terkadang objek menampakkan dirinya kepada subjek tanpa adanya usaha dari subjek tersebut. Kelebihan ilmu dari seorang guru sangat diharapkan untuk bisa disampaikan kepadanya hingga dia mengerti.

4. Sabar

Kesabaran dan ketekunan merupakan pokok dari segala urusan. keberanian merupakan kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan. Oleh karenanya, sebagai seorang murid harus memiliki sifat sabar dan bertahan dalam mencari ilmu kepada gurunya.

Kata (**اتَّبِعْكَ**) yang mengandung kata kesungguhan, hal itu merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang murid.

⁸⁷Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 8, cet. VI, hlm. 94-95.

Nabi Khidir melakukan sindiran untuk Nabi Musa dalam kesediaanya mengikuti perjalanannya. Dikarenakan sudah mengerti tabiat atau sifat dari Nabi Musa yang lekas meluap atau spontan, maka sang guru telah menyatakan di awal bahwa si murid tidak akan sabar dalam mengikutinya.

Hal itu ditunjukkan pada kata (معي) mengandung makna *sebab ketidaksabaran*.⁸⁸ Namun dengan kegigihannya, Nabi Musa tidak mundur karena teguran atau sindiran tersebut. Bahkan beliau bersedia untuk bersabar dan menahan diri menerima bimbingan dari gurunya.

5. Khidmah (Pengabdian) Kepada Guru

Patuh dengan perintah guru mengikuti semua arahan yang diberikan tanpa adanya bantahan selagi itu tidak melenceng dengan agama, atau syari'at yang telah ditentukan merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki seseorang dalam mencari ilmu. Sebagaimana cerita Nabi Musa yang menunjukkan kesediaanya untuk patuh atau khidmah kepada guru. Hal tersebut tertera dalam ayat 69 “Dan tidaklah aku akan mendurhaka kepada engkau dalam hal apa jua pun”.

⁸⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 8, cet. VI, hlm. 99

Nabi Musa selalu menyimak dengan baik segala hal yang diperintahkan. Hal ini merupakan teladan bagi seorang murid untuk senantiasa berkhidmah kepada gurunya. Seorang murid harus patuh serta tidak menentang ataupun menghindar dari perintah guru. Kepatuhan dari seorang murid juga merupakan suatu penghormatan atau pengabdian terhadap guru.

6. Tidak Banyak Bertanya

Seorang murid hendaknya tidak memulai bicara kepada guru kecuali dengan ijinnya. Murid juga tidak banyak bertanya dan berbicara ketika guru sedang lelah atau susah. Murid harus senantiasa mencari kerelaan hati guru dan menjauhi hal-hal yang menimbulkan sang guru murka atau marah. Pada ayat 70, sebelum Nabi Musa mengikuti atau mengiringi perjalanan Nabi Khidir beliau memberi syarat kepada Nabi Musa untuk tidak bertanya suatu hal apapun sebelum beliau sendiri menceritakan kepadanya mengenai hal itu. “Dia berkata: “Jika engkau mengikut aku, maka janganlah engkau tanyakan kepadaku suatu hal sebelum aku ceritakan kepada engkau duduk soalnya.” Hal tersebut disetujui oleh Nabi Musa. Hingga pada akhirnya Nabi Khidir memperbolehkan Musa mengikutinya.

Nabi Khidir tidak memaksa keikutsertaan Nabi Musa dalam perjalanannya. Beliau tidak melarang dengan tegas untuk bertanya tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Musa dalam mengikutinya. Larangan tersebut tidak datang dari Nabi khidir, melainkan konsekuensi dari keikutsertaan Nabi Musa dengannya. Telah diisyaratkan akan adanya hal-hal yang aneh dan bertentangan dengan Nabi Musa dalam perjalanan mereka berdua. Bahkan mungkin akan menjadi hal yang memberatkannya.⁸⁹

7. Tidak Ingkar Janji

Jangan berjanji apabila tidak sanggup menepati. Namun berbuat baiklah kepada orang lain dengan perbuatan yang nyata tanpa mengumbar atau mengobral janji. Jika terpaksa berjanji, maka tetapilah janji itu. Kecuali dalam kondisi yang engkau tidak sanggup melaksanakannya. Sebab, mengingkari janji tanpa adanya alasan yang mendesak termasuk dalam golongan ciri-ciri orang munafik dan merupakan adab atau akhlak yang tercela, apalagi bagi seorang murid.⁹⁰ Sebagaimana pada

⁸⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 8, cet. VI, hlm. 101.

⁹⁰Nawawi al-Bantani, *Kitab Maraqi al-'Ubudiyyah*, terj. Fuad Syaifuddin Nur, (Jakarta: Wali Pustaka, 2016), hlm. 231.

(وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا) yang memiliki makna tidak akan menentang dalam hal apapun. Nabi Musa telah berjanji untuk tidak bertanya kepada Nabi Khidir mengenai hal yang belum diceritakan. Namun Nabi Musa lupa akan janjinya untuk tidak bertanya kepada Nabi Khidir sebelum diceritakan kepadanya.

8. Tidak Berburuk Sangka Kepada Guru

Senantiasa husnudzan atau berbaik sangka merupakan etika yang dilakukan oleh seorang murid kepada sang guru. Tidak berburuk sangka kepada guru dalam tindakan yang mungkin dianggap munkar secara lahir. Dikarenakan rahasianya pasti akan didapat setelahnya.

Nabi Musa ketika mengikuti perjalanan Nabi Khidir, Ia selalu bertanya mengenai hal yang seharusnya belum ditanyakan pada saat itu. sebab Nabi Khidir sendiri akan menjelaskannya pada akhir perjalanan yang telah meleka lalui.

B. Relevansi Etika Pada Pendidikan Zaman Sekarang

Manusia diciptakan memiliki tugas utama yaitu menyembah sang Pencipta (KhaliqNya). Mengelola dan memanfaatkan kekayaan yang ada di bumi merupakan salah satu tugas manusia hingga hidup sejahtera serta makmur

lahir batin. Manusia diberi kemampuan jasmaniah (fisiologi) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat dikembangkan semaksimal mungkin hingga dapat menjadi alat yang digunakan untuk ikhtiar melaksanakan tugas pokok kehidupan di dunia.

Seiring pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah yang telah ada, pendidikan merupakan sarana (alat) yang bisa menentukan sampai pada pengoptimalan kemampuan-kemampuan yang dapat dicapai. Proses pengembangan kemampuan manusia melalui pendidikan tidak menjamin akan terbentuknya watak dan bakat seseorang untuk menjadi baik menurut kehendak PenciptaNya. Dikarenakan dalam diri manusia sendiri memiliki dua arah sisi kecenderungan, yaitu arah perbuatan fasiq (menyimpang dari aturan) dan arah ketaqwaan (taat aturan/perintah).⁹¹

Berpikir dan bernalar merupakan salah satu kemampuan dasar yang dimiliki manusia. Namun, kemampuan tersebut tidak mutlak mampu menemukan jalan kebenaran tanpa petunjuk Ilahi. Pemikiran dan penalaran dalam perkembangannya memerlukan pelatihan dan arahan yang bersifat kependidikan (edukatif) sekaligus secara bersamaan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya. Hal

⁹¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 156.

tersebut menjadi kekuatan psikologis yang menggerakkan kehidupannya dalam pola keseimbangan dan keserasian yang ideal. Dengan demikian pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pengajaran dimana orientasinya hanya kepada intelektualitas Namun lebih menekankan pada pembentukan kepribadian utuh dan bulat. Islam pada hakiktnya berpaham perfeksionisme yaitu menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran.

Etika dan pendidikan merupakan dua pokok penting yang berbeda namun dalam praktiknya tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling terkait satu sama lain. Seseorang yang memiliki pendidikan akan dilihat bagaimana cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan sifat-sifat serta perkataan yang sopan dan santun yang dilakukannya sehari-hari. Hal itu dibentuk untuk landasan etika. Dapat dikatakann bahwa etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri. Sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan seibang dengan etika yang baik dan benar dalam kehidupannya.⁹²

⁹²Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan...", hlm. 236.

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang siap menggantikan generasi lampau untuk membangun masa depan. Makna pendidikan dalam konteks yang luas memiliki arti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia untuk mendapatkan hidup yang bermakna dan berkualitas. Jika dilihat pada tujuan pendidikan yang terdapat dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3⁹³ menyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa. Berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, ada banyak hal yang harus diperhatikan, baik bagi pendidik maupun yang dididik. Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah persoalan mengenai etika. Kondisi terkini dalam dunia pendidikan sungguh memprihatinkan bagi kita semua. Banyak hal yang terjadi membuat diri kita

⁹³Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.

resah, bersedih dan bahkan menangis. Seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak kita di sekolah merupakan aset yang berharga bagi bangsa. Namun masih saja terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan dalam dunia pendidikan ini.⁹⁴ Karakter anak pada masa sekarang yang semakin tidak terkontrol dan semaunya sendiri. Mereka cenderung egois, tidak suka bekerjasama. Salah satu penyebabnya berasal dari seringnya mereka bermain lewat ponsel ataupun alat elektronik lainnya dibandingkan dengan permainan tradisional yang mengajarkan perilaku kerjasama.⁹⁵ Hal tersebut sudah menjadi fenomena yang tidak dapat dipungkiri yang terjadi di desa maupun di kota.

Sekarang ini, banyak terjadi kasus yang bertentangan dengan tujuan pendidikan. Seperti halnya banyak terjadi penipuan, adu domba, pencurian, radikalisme, fitnah, narkoba, serta banyak hal perbuatan yang menyimpang. Pendidikan yang ada diharapkan dapat bertanggungjawab atas perkembangan bagi para penerus bangsa.⁹⁶ Pendidikan harus mampu mencakup semua aspek yang meliputi

⁹⁴Tas'adi, "Pentingnya Etika ...", hlm. 189-190.

⁹⁵ Mahyuddin Barni, "Tantangan Pendidik Di Era Millennial", *Jurnal Transformatif*, (Vol. 3, No.1, April 2019), hlm. 49.

⁹⁶ Dewi Setyaningsih, "Peran Etika Dan Profesi Kependidikan dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru SD", *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, (Vol. IV, No. 1 Mei 2020), hlm. 28.

pendampingan kepada peserta didik dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat.

Masalah bangsa akan semakin rumit apabila pendidikan moral tidak ditekankan. Apabila diabaikan, maka masalah akhlak dan moral akan muncul di kalangan peserta didik pada berbagai level atau tingkatan. Sebab tidak adanya penekanan pada pendidikan akhlak dan agama. Pada akhirnya masalah ini akan terus berlanjut.

Dewasa ini, ikatan dari nilai-nilai moral mulai lemah. Masyarakat mengalami multikrisis nilai-nilai moral.⁹⁷ Tantangan lain yang dihadapi saat ini adalah penyebaran informasi yang datang lebih cepat, massif dan meluas. Sehingga sulit untuk bisa diatasi hanya dengan pergantian kurikulum. Karena, hal itu tidak akan mampu mengejar percepatan informasi yang ada. Pendekatan guru dan murid dalam berinteraksi dalam hal ini menjadi lebih penting. Perlu adanya keteladanan, membangun kehendak, dan menguatkan dengan diberikannya ilmu pengetahuan

⁹⁷Didi Supardi. "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia", Abdul Ghofar, dkk, *Jurnal Al tarbawi Al Haditsah* (Vol. 1, No. 2, IAIN Syekh Nurjati Cirebon), hlm. 6.

sehingga para murid mampu mengatasi berbagai tantangan hidupnya.⁹⁸

Pada era globalisasi ini, sangatlah memberi pengaruh pada keragaman karakter dalam masyarakat. Di Negara Indonesia,, keberagaman masyarakat sangat terlihat dengan adanya berbagai suku yang memiliki adat istiadat, sistem nilai, karakter, kebiasaan, gaya hidup, dan yang lainnya. Corak keberagaman yang ada menjadi latar belakang perlunya etika dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹

Pendidikan di Indonesia saat ini telah merancang pendidikan karakter bagi setiap warga yang berada dalam lingkungan pendidikan itu sendiri. Tidak hanya bagi siswanya, namun juga bagi seluruh elemen yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Al-Ghozali menganggap bahwa karakter sangat dekat dengan akhlak yang merupakan spontanitas manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Pendidikan mempunyai aspek penting dalam usaha pembentukan kepribadian manusia. Hal ini dilakukan melalui aktualisasi potensi dasar yang dimiliki manusia untuk ditumbuh kembangkan dalam kehidupan melalui

⁹⁸Barni, "Tantangan Pendidik ...", hlm. 111-112.

⁹⁹Neni Yulianita, "Implementasi Etika Di Era Globalisasi", *Mimbar*, (Vol. XVIII, No. 4, Oktober-Desember 2002), hlm. 461.

adanya proses pendidikan.¹⁰⁰ Terjadinya peristiwa yang tidak diharapkan dalam dunia pendidikan. Seperti halnya kurangnya etika (adab) dari seorang murid kepada gurunya atau bahkan pada masyarakat luas yang bisa merugikan berbagai pihak. Konsep etika mencari ilmu dari hasil pemikiran Hamka dalam tafsirnya patut untuk dijadikan rujukan untuk diterapkan, khususnya dalam dunia pendidikan.

Pada tafsir Al-Azhar dalam surah *al-kahfi* karya hamka yang menjelaskan tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir terdapat banyak hal yang masih relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada zaman sekarang. Pada tafsir tersebut terkandung etika dalam mencari ilmu yang harus dimiliki bagi seorang pendidik dan peserta didik. Secara garis besar, relevansi tersebut dilihat dari adanya usaha untuk menghidupkan kembali nilai-nilai etika, moral dalam proses pendidikan untuk menjadikannya sebagai landasan pembentukan akhlak yang baik, suasana yang religius, serta bisa mencapai pada cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat.

¹⁰⁰Aan Eko Khusni Ubaidillah, "Implementasi Nilai-Nilai Etika, Moral, dan Akhlak dalam Perilaku Belajar di STT Raden Wijaya Mojokerto", *Progressa Journal of Islamic Religious Instruction*, (Vol. 1, No. 2, Agustus 2017), hlm. 72.

Dengan adanya nilai-nilai yang telah di rumuskan, masih relevan dengan apa yang sudah ditawarkan oleh Hamka dalam tafsirnya surah *al-kahfi* ayat 60-82. Secara garis besar hal tersebut bisa menjadi rujukan. Karena pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama untuk dicapai dalam dunia pendidikan.

1. Aspek Tujuan Pendidikan

Pada aspek tujuan pendidikan, menurut Hamka adalah meraih ridho dan lebih mengenal Allah. Bukan untuk meraih kesuksesan, jabatan, popularitas, kedudukan, bahkan kekayaan. Pada kisah Nabi Musa, Allah ingin menyampaikan pesan bahwa pengetahuan manusia itu terbatas, tidak bisa dibandingkan dengan pengetahuan yang datangnya dari Allah. Hal ini berarti bahwa ada pengetahuan yang tidak bisa ditangkap oleh pancaindra. Namun hanya bisa ditangkap melalui maksud dan tujuan yang sudah Allah tetapkan atasnya. Untuk bisa mengenal Allah, manusia diajak untuk bisa memahami fenomena yang terjadi disekitar, dan menangkap maknanya dengan baik.

Bertakwa juga merupakan sikap yang ditunjukkan melalui kisah Nabi Musa. Hal ini dilihat dari sikap beliau yang mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Nabi Musa merelakan dirinya untuk

melakukan perjalanan yang jauh dan memerlukan waktu yang lama dalam mencari sosok yang dimaksud oleh Allah tanpa diketahui oleh dirinya sendiri siapa orang itu.

2. Aspek Metode Pendidikan

Terdapat berbagai macam metode pendidikan dalam proses pendidikan. Guru dapat menggunakan berbagai macam metode, selama metode yang digunakan memenuhi prinsip kasih sayang terhadap peserta didik. Fleksibilitas pada zaman sekarang sangat dibutuhkan. Karena, latar belakang, karakteristik, dan permasalahan manusia sangat beragam. Maka dari itu dibutuhkan metode yang berbeda-beda pula. Metode yang digunakan Nabi Musa dalam kisahnya bersama Nabi Khidir memiliki dua paradigma proses belajar mengajar. Nabi Khidir menggunakan metode murid tidak diperbolehkan bertanya apapun hal yang dilakukan oleh guru sampai pada saat gurunya menjelaskan. Sedangkan Nabi Musa menggunakan metode bertanya.

Nabi Khidir menganut paradigma bahwa belajar adalah suatu proses memperhatikan apa yang telah dicontohkan. Murid tidak perlu bertanya cukup menerima saja. Adapun komunikasi yang digunakan adalah komunikasi satu arah. Lain halnya dengan Nabi Musa

yang menganut paradigma bertanya yang menjadi dasar belajar.

3. Aspek Materi Pendidikan

Aspek yang selanjutnya adalah materi pendidikan, yaitu pendidikan etika. pendidikan etika sampai sekarang masih sangat dibutuhkan bagi setiap orang. Hal itu harus dilakukan agar manusia mampu menghadapi tantangan global. Etika terhadap diri sendiri, etika berinteraksi dengan teman, dan etika berinteraksi dengan guru menjadi terori penting untuk diajarkan kepada peserta didik yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa kitab dan buku karya Hamka banyak yang membahas atau menguraikan mengenai pendidikan etika, diantaranya;: *Akhlakul Karimah, Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Pelajaran Agama Islam*, dan karya lainnya.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia selama ini terfokus pada ranah kognitif yang dijadikan tujuan utama untuk standar keberhasilan seorang siswa dalam pendidikannya. Namun dari segi moralitas, Indonesia mengalami penurunan drastis sebagai bangsa yang dikenal memiliki perilaku sopan santun tinggi. Pada zaman sekarang,

Indonesia menerapkan kurikulum 2013 yang menempatkan sikap spiritual dan sikap sosial pada urutan pertama dan kedua dalam proses pembelajaran. Dari situ terlihat keinginan akan terealisasinya penerapan kurikulum dan perbaikan moral bagi bangsa melalui penyelenggaraan pendidikan. Hamka melihat etika haruslah dimiliki oleh seorang pendidik maupun peserta didik yang mencakup amalan lahir dan amalan batin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya. Mengenai etika mencari ilmu dalam tafsir al-Azhar karya Hamka di surah *al-Kahfi* ayat 60-82, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Etika mencari ilmu dapat diwujudkan dalam bentuk sifat *tawadhu'*, mencintai ilmu, sabar, menepati janji, khidmah, berusaha, tidak menyerah, serta sungguh-sungguh.
2. Relevansi konsep pendidikan pemikiran Hamka bisa dilihat dari hal berikut: 1) Tujuan pendidikan yang sama-sama memiliki kesesuaian untuk menjadikan etika (akhlak) yang baik sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. 2) Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yang telah disesuaikan. 3) Materi pendidikan yang sangat diperlukan pada saat ini, yakni pendidikan etika.

B. Saran

Pendidikan etika pada era modern sekarang ini sangat dibutuhkan bagi setiap orang. Hal itu harus dilakukan untuk

dapat menghadapi tantangan global yang semakin banyak. Corak keberagaman yang ada menjadi latar belakang perlunya etika dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran dan penanaman etika yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits harus terus dilakukan. Diharapkan para pendidik menekankan pendidikan etika dalam proses belajar, supaya peserta didik memiliki etika yang baik. Etika juga menjadi salah satu kontrol bagi seseorang untuk selalu memiliki rasa toleransi, serta kerja sama yang baik terhadap orang lain. Disamping itu, sebagai manusia yang beretika, dapat menjadi contoh yang baik di kalangan masyarakat terutama lingkungan di sekitarnya.

Pentingnya penanaman etika berdasarkan surah *al-Kahfi* ayat 60-82 dalam mencari ilmu menjadi hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan banyak generasi muda yang masih memiliki sikap kurang toleransi terhadap orang lain, serta menganggap dirinyalah yang paling benar.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi sebaik-baiknya, namun apabila ditemukan hal yang menjadi ketidak sempurnaan atau ketidak sesuaian, baik dari segi penulisan,

atau pun isi skripsi ini penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Untuk itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca guna memperbaiki penulis dalam bekal penelitian dan kebaikan berikutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi pembaca dan membantu untuk perkembangan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bantani, Nawawi, *Kitab Maraqi al- 'Ubudiyah*, terj. Fuad Syaifuddin Nur, Jakarta: Wali Pustaka, 2016.
- Alfan, Muhammad, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. terj. Moh. Zuhri, Semarang: CV. Asy-Syifa'. Jilid. I, 2011.
- Ali, Suryadharma, *Reformasi Paradigma Keilmuan Islam*, Malang: UIN-Maliki press, 2013.
- Al-Tirmidzi, Al-Hakim, *Ilmul Auliya (Ilmu Para Wali Allah)*. terj. Abad Badruzaman, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019.
- Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Ary, Maxsi. "Ilmu, Etika, dan Agama: Representasi ICT Islam", AMIK BSI BANDUNG.
- Azhari, Saufi, "Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82" dalam Achyar Zein, dkk, *At-Tazakki*, Vol., No. 1, Januari-Juni 2019.
- Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*. terj. Abdul Kadir Aljufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.

- Barni, Mahyuddin, “Tantangan Pendidik Di Era Millenial”, *Jurnal Transformatif*. Vol. 3, No.1, April 2019.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Fadhil Jambak, Febian, “Filsafat Sejarah HAMKA: Refleksi Islam dalam Peralanan Sejarah”, *Theologia*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 28, No. 2, Desember 2017.
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Buku Bimbingan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2019.
- Habibi Muttaqien, M (10110100), “Etika Menuntut Ilmu Perspektif Kitab Alaalaa (Kajian atas Kitab Alaalaa: Syair Alaalaa dan Nadham Ta’lim)”, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit. 2020.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, cet. V, Jakarta: Republika Penerbit, 2019.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam 2*, Jakarta: Republika Penerbit, 2018.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu’ 15, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. XII, Jakarta: Republika Penerbit, 2020.

- Haris, Abd, *Etika Hamka*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010.
- Hidayat, Taufik, “Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka”, *Al-Turas*, Vol. XXI, No. 1, Januari, 2015.
- Husain Thabathaba’I, *Muhammad, Tafsir al-Mizan*, Jilid. 13, Beirut: مؤسسة الأعمى للطبوعات, 1991.
- Ismail, Asep Usmar, dkk, *Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005.
- Jamil, M, *Akhlaq Tasawuf*, Ciputat: Referensi, 2013.
- KBBI Online, diakses 22 Novemver 2021.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan*, Jilid 10, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia. 2012.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan*, Jilid 6, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan*, Jilid 1, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kusnadi, “Nuansa-Nuansa Sastra Dalam Tafsir Hamka”, *Wardah*, No. XXIX/Th. XVI/Juni 2015.
- Mahfudz, Muhammad (114211072), “Etika Guru dan Murid Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Al-Razi: Studi Analisis Penafsiran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70”, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2016.

- Malkan, "TAFSIR AL-AZHAR: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3, Desember 2009.
- Nur Batubara, Latifah (31143104), "Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab AL-Gunyah Talibi Tariq Al-Haqqi 'Azza Wa Jalla Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani", Skripsi, Medan: UIN Sumatera Utara, 2018.
- Nursidiq M., Imam (123111080), "Etika Belajar Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya K.H. Hasyim Asy'ari", Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2019.
- Quasem, Abul, *Etika Al-Ghazali*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Salam, Burhanuddin, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1997.
- Setyaningsih, Dewi, "Peran Etika Dan Profesi Kependidikan dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru SD", *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*. Vol. IV, No. 1 Mei 2020.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 8, cet. VI, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Shilviana, Khusna Farida, “Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern”, *At-Ta’dib*, Vol. 12, No. 01, Juni 2020.
- Soebahar, Moh. Erfan, *Islam Inspiratif*, cet. 2, Semarang: Fatawa Publishing, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Supardi, Didi, “Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia”, Abdul Ghofar, dkk, *Jurnal Al tarbawi Al Haditsah*. Vol. 1, No. 2, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Suparman, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004.
- Surakhmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik*, Bandung: Darsiti, 1995.
- Tahir Ahmad, Hadhrat Mirza, *Al-Qur’an dengan Terjemah dan Tafsir Singkat*, Jakarta: Percetakan YWD, 2006.
- Tanyid, Maidiantius, “Etika Dalam Pendidikan: Kaian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan”, *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 2, Oktober, STAKN Toraja, 2014.
- Tas’adi, Rafsel, “Pentingya Etika dalam Pendidikan”. *Ta’dib*, Volume 17, No. 2, Desember 2014.
- Taufiq, Imam., “Membangun Damai Melalui Mediasi: Studi terhadap Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 2 Mei 2014.

Teichman, Jenny, *Etika Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.

Ubaidillah, Aan Eko Khusni, “Implementasi Nilai-Nilai Etika, Moral, dan Akhlak dalam Perilaku Belajar di STT Raden Wijaya Mojokerto”, *Progressa Journal of Islamic Religious Instruction*. Vol. 1, No. 2, Agustus 2017.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

Yulianita, Neni, “Implementasi Etika Di Era Globalisasi”. *Mimbar*, Vol. XVIII, No. 4, Oktober-Desember 2002.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARRIBIAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone: +62 24 7501295

Fax: +62 24 7515387

Email: pa@uisu.ac.id

Website: <http://fik.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-1279/Un.10.3/J.1/PP.00.9/02/2020 21 Februari 2020
Lamp. : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Bpk. Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Shofiyyah
2. NIM : 1603016023
3. Semester ke- : VIII
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Etika Menuntut Ilmu dalam Tafsir Al Azhar (Kajian Q.S Al Kahfi Ayat 60-62)*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Musthofa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Shofiyyah
2. Tempat &Tgl.Lahir : Kudus, 25 Juli 1998
3. Alamat Rumah : Jepang RT 01 RW 10
Kec. Mejobo, Kab. Kudus
HP : 081575115044
E-mail : ashofiyyah667@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
- a. RA Masyithoh (2003-2004)
 - b. MI NU Matholi'ul Falah (2004-2010)
 - c. MTs Mu'allimat NU Kudus (2010-2013)
 - d. MA Mu'allimat NU Kudus (2013-2016)
2. Pendidikan Non Formal
- a. TPQ Al-Ridlo Kudus
 - b. MADIN Al-Ridlo Kudus
 - c. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

Semarang, 1 Desember 2021



Shofiyyah
NIM : 1603016023